

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Negeri Matahari dan Bulan

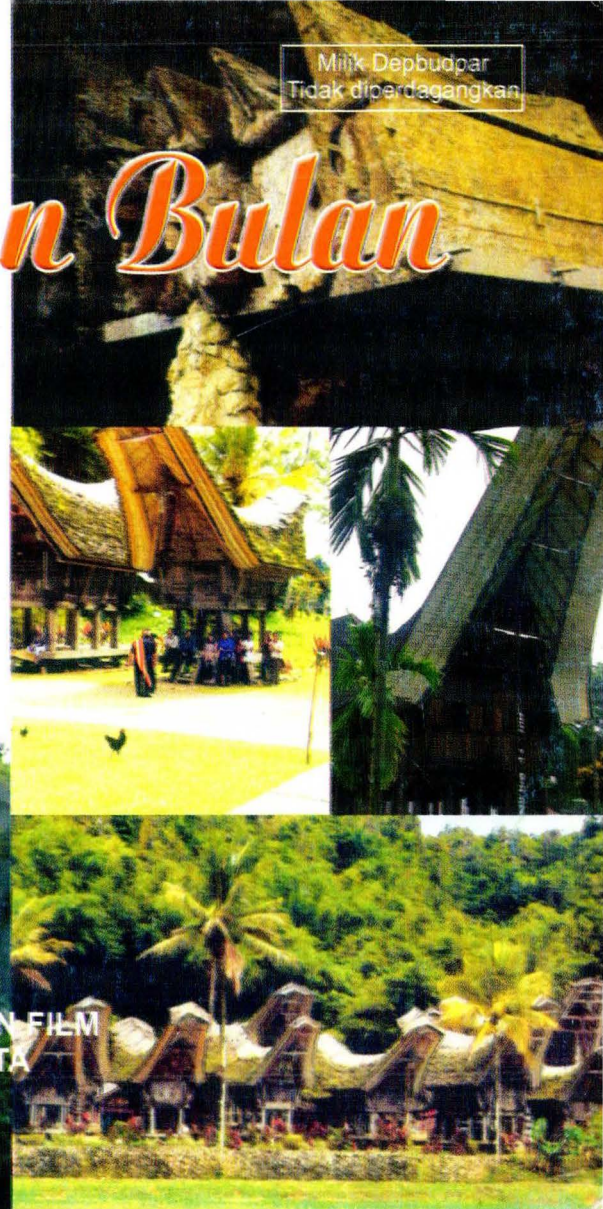
Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

Direktorat
budayaan

0847

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2006



306.959847 ELI S

Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara
Negeri Matahari dan Bulan

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2006

NEGERI MATAHARI DAN BULAN

Tim Penulis : Elizabeth T. Gurning
Djoko Mudji Rahardjo

Ilustrator : Zaza Gambir

Penyunting Materi : Mc. Suprapti

Penyunting Bahasa : Deddy Puriadi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Jakarta 2006

Edisi 2006

Dicetak oleh : **PT. MEDIACITA**

ISBN 978-979-15679-3-0



Sambutan Direktur Tradisi

Pelestarian nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya tersebut yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pelestarian kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, menimbulkan rasa kebanggaan serta memperkuat jiwa kesatuan berbangsa.

Penerbitan buku karya tulis terpilih bidang kebudayaan untuk Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini sebagai upaya dalam memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis rasa keakuan yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami menyambut gembira dengan diterbitkannya buku Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini.

Buku-buku Seri Pengenalan Nusantara yang sudah diterbitkan sebagai berikut.

1. Bumi Cendrawasih (Provinsi Papua Barat)
2. Bumi Sriwijaya (Provinsi Sumatera Selatan)
3. Yogya Selayang Pandang (Provinsi D.I. Yogyakarta)
4. Aku Anak Pulau Bali (Provinsi Bali)
5. Menyusur Sungai Mahakam (Provinsi Kalimantan Timur)
6. Bumi Lancang Kuning (Provinsi Riau)
7. Ranah Minang Nan Elok (Provinsi Sumatera Barat)
8. Negeri Anggrek Puteri Donggala (Provinsi Sulawesi Tengah)
9. Maluku Manise (Provinsi Maluku)
10. Bumi Sasak (Provinsi Nusa Tenggara Barat)
11. Pesona Tanah Rencong (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam)
12. Bumi Refflesia yang Mempesona (Provinsi Bengkulu)
13. Mengenal Pulau Madura (Provinsi Jawa Timur)
14. Ranah Banjar (Provinsi Kalimantan Selatan)

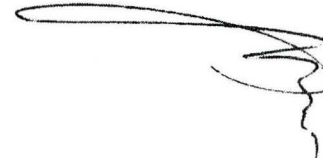
Untuk tahun 2006 Direktorat Tradisi menerbitkan:

1. Bumi Khatulistiwa (Provinsi Kalimantan Barat)

2. Hujan Emas di Tanah Selarong (Provinsi Jawa Tengah)
3. Harumnya Cengkeh di Hulontalo (Provinsi Gorontalo)
4. Negeri Matahari dan Bulan (Provinsi Sulawesi Selatan)
5. Berlibur di Tanah Amatawe (Provinsi Sumatera Barat)

Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini belum merupakan kemasam yang lengkap dan sempurna, karena masih dirasakan adanya kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Sebagai penghargaan kami sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 2006
Direktur Tradisi,



I.G.N. Widja, SH.
NIP. 130606820

Kata Pengantar

Dalam penulisan seri pengenalan budaya ini kami akan mengajak teman-teman untuk mengenali Tana Toraja. Dulu daerah ini bernama ***Tondok Lepongan Bulan*** atau ***Tana Matarik Allo***. Kami menyebut daerah ini Negeri Matahari dan Bulan karena mempunyai sistem pemerintahan dan bentuk kemasyarakatannya sebagai kesatuan yang bulat seperti matahari atau bulan. Sebutan Toraja baru terdengar abad ke-17, yaitu sejak berhubungan dengan daerah sekitarnya.

Tana Toraja mempunyai rumah adat yang unik disebut ***Tongkonan***. Atapnya terbuat dari bambu pilihan. Ornamen yang dipergunakan juga mempunyai makna tersendiri. Sementara warna yang digunakan dominan merah, kuning, dan hitam. Teman-teman dapat melihat banyak kepala kerbau di depan rumah adat ini. Rumah adat selalu berhadapan dengan atau di belakang lumbung atau alang. Biasanya halaman di depan rumah adat selalu dipakai untuk upacara adat.

Orang Toraja mempunyai hubungan kekeluargaan yang kuat di dalam keluarga besarnya yang disebut *rapu*, Mereka terikat pada *tongkonan* keluarga ayah maupun ibu, dan mempunyai hak serta kewajiban yang sama terhadap kedua belah pihak. Karena itu, mereka menganut sistem bilateral.

Orang Toraja juga mempunyai banyak cerita rakyat dan permainan rakyat yang menarik. Dalam buku ini ada dongeng tentang Burung Tattiuq dan Rusa yang menceritakan persahabatan di antara mereka. Juga terdapat permainan *Mangbaktikan* yang biasa dimainkan oleh anak-anak Toraja.

Tana Toraja juga memiliki seorang pahlawan yang bernama Pong Tiku. Pong Tiku mempunyai semangat juang yang tinggi untuk melawan Belanda. Bahkan sampai ditawan sekalipun, ia tetap tidak mau kompromi dengan Belanda. Perjuangannya dapat dijadikan anutan bagi anak-anak Toraja dan anak-anak Indonesia pada umumnya.

Kisah dalam buku ini kami tutup dengan memperkenalkan wisata Alam, wisata budaya, wisata atraksi seni. Wisata alamnya adalah sumber air panas, pemandian alam, dan pesona alamnya. Wisata budayanya berupa kuburan, perkampungan adat, museum Buntu Kalando. Sementara itu, wisata atraksi seni tampak dalam bentuk tari-tarian, tenunan, ukiran atau pahatan juga merupakan hasil budaya Toraja.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membaca buku ini. Semoga dapat berguna bagi teman-teman.

Tim Penulis

Daftar Isi

	Halaman
Sambutan Direktur Tradisi	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
1. Tanah Toraja Daerah Kelahiranku	1
2. Mengunjungi <i>Tongkonan</i>	7
3. <i>Rapu</i> di Negeriku	23
4. Mendengar Nene'baine Bercerita	31

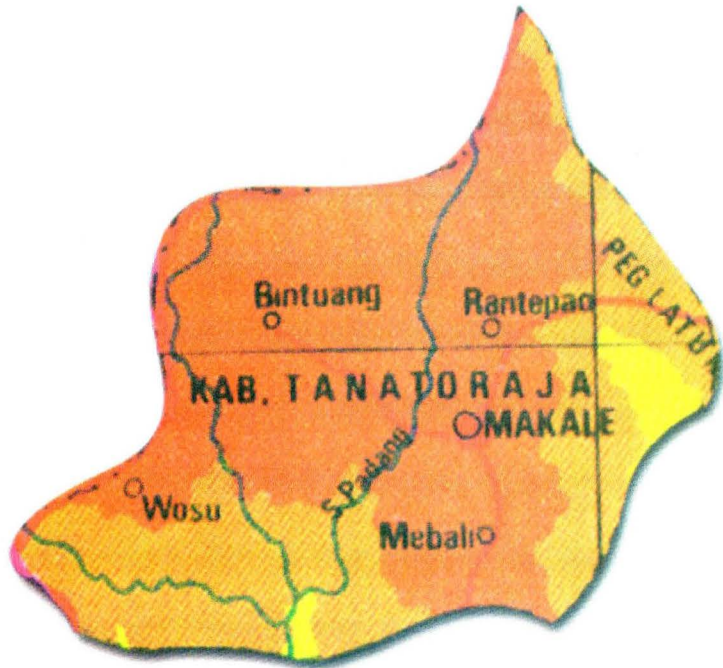
5. Pong Tiku Pahlawan	43
6. Berwisata ke Toraja	53
Daftar Pustaka	69

1. Tana Toraja Daerah Kelahiranku

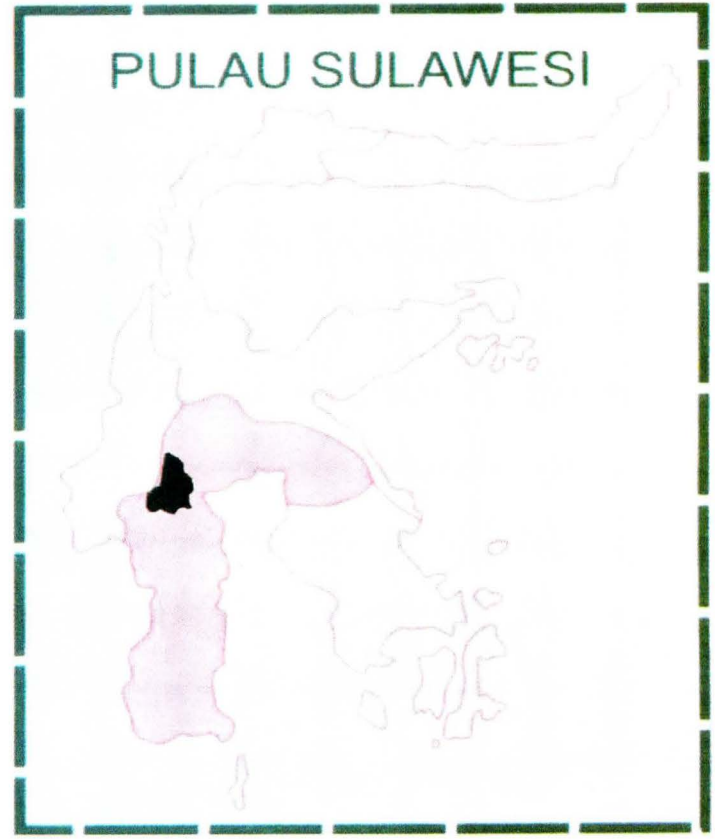
Tana Toraja bukan sekadar nama tanpa makna. Sebelum seperti sekarang ini, dulunya Tator merupakan “negeri” yang berdiri sendiri. Dulu negeri ini bernama **Tondok Lepongan Bulan** atau **Tana Matarik Allo**. Artinya, *tondok* ‘negeri’, **lepongan** ‘kebulatan, kesatuan’, **bulan** ‘bulan’, dan **tana** ‘negeri’, **matarik** ‘bentuk’, **allo** ‘matahari’. Jadi, arti selengkapnya adalah ‘bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya bagai kesatuan yang bulat (bulat) seperti bulan dan matahari.’

Sebutan *Lepongan Bulan* atau *Matarik Allo* berdasar pada beberapa pertimbangan sebagai berikut.

1. Negeri yang dibentuk atas dasar persekutuan dan kebulatan keyakinan agama. Agama yang dimaksud waktu itu adalah *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* berasal dari sumber yang ada di negeri Marinding Banua Puan.



Sumber:
Wahyu Media: Atlas Lengkap Provinsi



Peta Kabupaten Tana Toraja

2. Negeri yang dibentuk oleh beberapa daerah adat. Adat atau budaya yang berpancar dari satu sumber. Pancaran ini bagaikan sinar bulan atau matahari
3. Negeri yang berada di bagian utara pegunungan Sulawesi Selatan. Negeri yang dibentuk oleh satu suku yang sekarang disebut suku Toraja.

Sekitar abad ke-15 banyak pedagang yang datang ke negeri *Tondok Lepongan Bulan*. Mereka membawa barang-barang seperti porselen, kain tenun, dan perhiasan emas. Barang-barang ini banyak dibawa oleh pedagang dari selatan Tana Toraja. Satu di antaranya pedagang dari Jawa yang terkenal bernama Puang Rade.

Pedagang tsb berasal dari Jawa, tetapi namanya Rade. Ya! Nama itu berbau nama orang Toraja. Rade diduga dari kata raden sebagai gelar bagi bangsawan Jawa. Karena cukup berjasa pada penduduk setempat, ia mendapat gelar Puang. Jadilah nama lengkapnya Puang Rade

Menurut cerita, Puang Rade-lah yang mula-mula mengajarkan orang Toraja untuk menempa emas. Pada masa itu banyak bangsawan Toraja menyimpan emas. Semenjak kedatangan Puang Rade, bijih emas itu kemudian ditempa dan dibentuk menjadi bermacam-macam perhiasan. Satu dari hasil tempaan emas itu berupa *gayang*. *Gayang* adalah semacam keris pusaka Toraja. Keris ini banyak disimpan oleh para bangsawan.

Banyaknya pedagang dari Jawa yang datang dan pergi membawa pengaruh terhadap kehidupan orang Toraja. Pedagang Jawa itu membawa pula kebudayaan Jawa dan Hindu. Budaya Jawa dan Hindu ada kesamaannya dengan kepercayaan negeri *Tondok Lepongan Bulan*, yakni *Alok Todolo* (aluk 'agama,' todolo 'leluhur').

Pedagang Jawa tidak lama bertahan. Pesaing pedagang Jawa tersebut adalah orang-orang Bugis Bone, Bugis Sidenreng, dan Bugis Luwu. Meski demikian, pengaruh Jawa-Hindu di Toraja tidak hilang.

Sekitar abad ke -17, hubungan dagang antara Jawa dan Toraja putus. Sejak itu, pedagang Bugis mulai merambah Tana Toraja. Pedagang Bugis ini mengetahui dari pedagang Jawa bahwa di Tana Toraja banyak bijih emas. Bangsawan Toraja sering menukarkan bijih emas ini dengan barang antik atau tenunan halus.

Teman-teman yang tinggal di bagian timur ini tidak harus melalui Makasar. Pelabuhan Bajoe lebih dekat dari pada memutar dulu ke Makasar. Dari Bajoe teman-teman bisa langsung ke pelabuhan Palopo. Dari Palopo teman-teman menuju ke Rantepao kemudian ke Makale.

Selain lewat laut dapat pula melalui darat untuk sampai ke Tana Toraja. Apabila melalui darat, teman-teman dapat berangkat dari Makasar menuju ke Kota Pare-pare. Dari Kota Pare-pare, kita meneruskan perjalanan menuju ke Enrekang, perjalanan kita sebentar untuk sampai ke tujuan, yakni Makale.

Sampailah kita di Kabupaten Tana Toraja. Bentang alam Tana Toraja merupakan pegunungan. Karena letaknya di dataran tinggi, mengakibatkan udaranya sejuk. Temperatur udaranya berkisar 14-26 derajat celsius. Sejauh mata memandang tampak bukit-bukit yang dibelah oleh lembah. Lihat ke arah barat laut tampak Pegunungan Quarles. Tana Toraja berada pada ketinggian 300-2.884 meter di atas permukaan laut. Di beberapa tempat masih tampak hutan lebat, bukit berbatu cadas, perkebunan kopi, cengkeh, dan pinus yang diselingi persawahan.

Ramailah Tana Toraja dengan kedatangan pedagang Bugis Sidenreng dan Bugis Bone. Meski demikian, kedatangan pedagang ini tidak banyak mempengaruhi kebudayaan Toraja. Padahal letak daerah Bugis lebih

dekat daripada Jawa yang berada di seberang lautan. Memang Bugis Bone, Bugis Sidenreng, Bugis Luwu letaknya dekat dengan Tana Toraja. Akan tetapi, budaya pedagang Bugis ini jauh berbeda dengan budaya Tana Toraja. Pedagang Bugis umumnya sudah beragama Islam. Sementara itu, orang Toraja memeluk kepercayaan. *aluk todolo* yang ada kesamaannya dengan Hindu.



Logo Kab. Tana Toraja

2. Mengunjungi *Tongkonan*

Sungai Saddang mengalir deras dari atas bukit seberang sana. Deras air sungai terasa lembut mengusap tebing-tebingnya. Pada satu sisi sungai tumbuh rumpun bambu, aren, dan nibung. Di kejauhan tampak atap-atap rumah bagaikan deretan perahu. Memang di hadapan kita tampak ada perkampungan. Selintas atap-atap rumah tersebut kelihatan seperti perahu. Inilah kampung tempat kelahiranku.

Kampungku tidak jauh dari Kota Makale ibu kota Kabupaten Tana Toraja. Tana Toraja berada di sebelah timur laut Makasar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Perjalanan darat dengan mobil ke Tana Toraja dapat ditempuh dalam waktu 5-6 jam. Rute perjalanan darat ini adalah Makasar – Maros – Pangkep – Soppeng – Barru – Pare-pare – Sidrap – Enrekang – Tana Toraja.

Ayo, kita hampiri kampungku. Bangunan rumah tampak terlihat tertata rapi. Semua rumah menghadap satu arah. Di depan sederetan rumah ada sederetan lumbung. Jadi, lumbung ini berhadap-hadapan dengan

rumah. Ruang antara rumah dan lumbung ada sebidang tanah mirip pelataran dan juga sebagai jalan. Di pelataran inilah tempat kami dan teman-teman bermain.

Dahulu bentuk rumah adat yang ada di Tana Toraja sangat sederhana. Seiring dengan perkembangan pengetahuan orang Toraja, bentuk rumah terus mengalami perubahan. Perubahan bentuk rumah sekarang ini melalui empat tahap. Tahap pertama berupa ***banua pondoko dena***, tahap kedua ***banua lentong a'pa***, tahap ketiga ***banua tamben*** dan tahap keempat ***banua toto atau banua sanda, ariri***.

Banua pondoko dena, adalah rumah bentuk burung pipit. ***Banua*** artinya 'rumah,' ***pondoko*** burung' ***dena*** 'pipit.' Bentuk rumah ini masih sangat sederhana. Bahan bangunannya terbuat dari ranting-ranting kayu yang diletakkan di atas dahan. Sementara itu, dinding dan atapnya terbuat dari rerumputan. Bentuk bangunan rumah bundar menyerupai sarang burung pipit. Rumah ini hanya sekedar untuk berlindung dari panas, hujan, dan ancaman binatang buas.

Banua lentong a'pa disebut juga rumah bertiang empat. ***Banua*** atau ***lentong*** artinya 'rumah, dan ***a'pa*** artinya 'empat.' Rumah ini lebih maju selangkah daripada ***banua pondoko dena***. Rumah ini sudah ada di atas tanah. Rumah ini berbeda dengan bentuk rumah burung pipit yang ada di pohon. Meski demikian, bahan dinding dan atap rumah masih memakai daun-daunan. Bentuk rumah seperti ini masih dapat dijumpai sebagai pondok-pondok kecil. Pondok kecil ini tidak lagi sebagai tempat tinggal, tetapi dimanfaatkan sebagai kandang ternak.

Banua tamben, rumah pada tahap ketiga ini lebih baik daripada tahap sebelumnya. Dinding bangunan terbuat dari kayu. Atapnya masih dari rumput seperti ***banua pondoko dena*** dan ***banua lentong a'pa***. Meski atapnya sama dari rumput, bentuk agak lain. Bentuk atap rumah ini mirip perahu yang kedua ujungnya, depan dan belakang, menjulang ke atas.

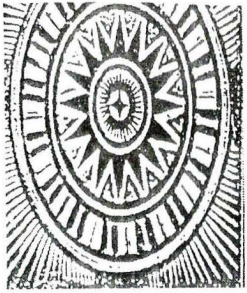
Banua tolo atau **banua sanda a'riiri** bentuk dasarnya sama dengan **banua tambe**, yakni persegi panjang. Hanya saja rumah ini sudah mengalami perkembangan. Tiang bangunan semakin banyak dan teratur. Bangunan rumah ini sudah dilengkapi dengan hiasan berupa ukiran. Ukiran ini terutama pada rumah-rumah penguasa adat atau **tongkonan**.

Dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja ada beberapa jenis tongkonan. Di antaranya **tongkonan layuk**, **tongkonan pekaindoran**, dan **tongkonan batu a'riiri**. Bentuk dari ketiga tongkonan ini dapat dikatakan sama. Hanya ada sedikit perbedaan. Misalnya, **tongkonan layuk** dan **tongkonan pekaindoran** memiliki **a'riiri posi** (tiang tengah). Selain itu, juga hiasan berbentuk **kabogo** (kepala kerbau) dan **katik** (kepala ayam). Tiang dan kedua hiasan ini tidak boleh dipasang di **tongkonan batu a'riiri**.

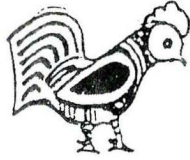
Tongkonan layuk (mahatinggi/agung) adalah tongkonan yang pertama kali menjadi pusat pemerintah adat. Kemudian **tongkonan pekaindoran** didirikan oleh penguasa masing-masing daerah untuk mengatur pemerintahan adat. Adapun **tongkonan batu a'riiri** digunakan sebagai lambang tali ikatan dalam membina dan menjaga warisan suatu keluarga

Pada umumnya, setiap tongkonan mempunyai ukuran yang baku, misalnya bangunan dasar berbentuk persegi panjang dengan perbandingan 2:1. Maksudnya, panjang selalu dua kali lebar. Jika ada rumah yang ukuran panjang 12 meter, tentu lebarnya 6 meter. Secara keseluruhan rumah adat Toraja terdiri atas lima bagian, yakni (1) **umpak** (landasan tiang), (2) tiang, (3) lantai, (4) dinding, dan (5) atap.

Pondasi atau **umpak** ini berupa batu cadas. Umpak ini diletakkan di atas tanah tanpa ditanam. Di atas **umpak** inilah kemudian diletakkan tiang-tiang rumah tanpa alat sambung. Tiang-tiang di atas **umpak** ini hanya sampai balok lantai. Pada tiang-tiang tertentu terletak **bantuli** (tiang yang terletak di pinggir) dipasang penopang atap. Di antara tiang-tiang tersebut harus selalu ada **a'riiri posi** yakni tiang utama. Tiang ini terletak di tengah-



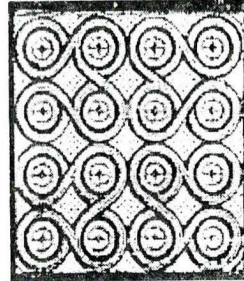
"Pa 'Barre Allo"



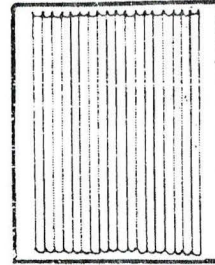
"Pa 'Manuk Londong"



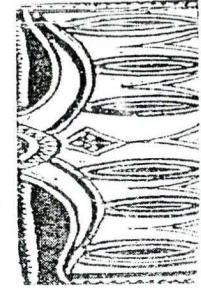
"Pa 'Tedong"



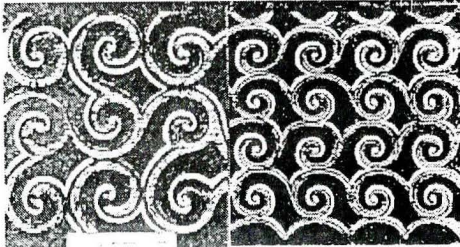
"Pa 'Poya Monda"



"Pa 'Susuk"



"Pa 'Tanduk"
Rape"



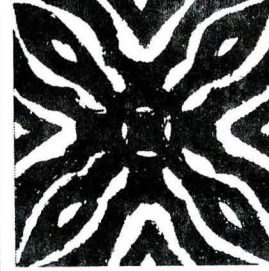
"Pa 'Balintang
Siteba"



"Pa 'Bunga Kaliki"



"Pa 'Bombo Uai"



"Pa 'Daun Bolu
Sangbua"



"Pa 'UluKarua"

Ragam Hias

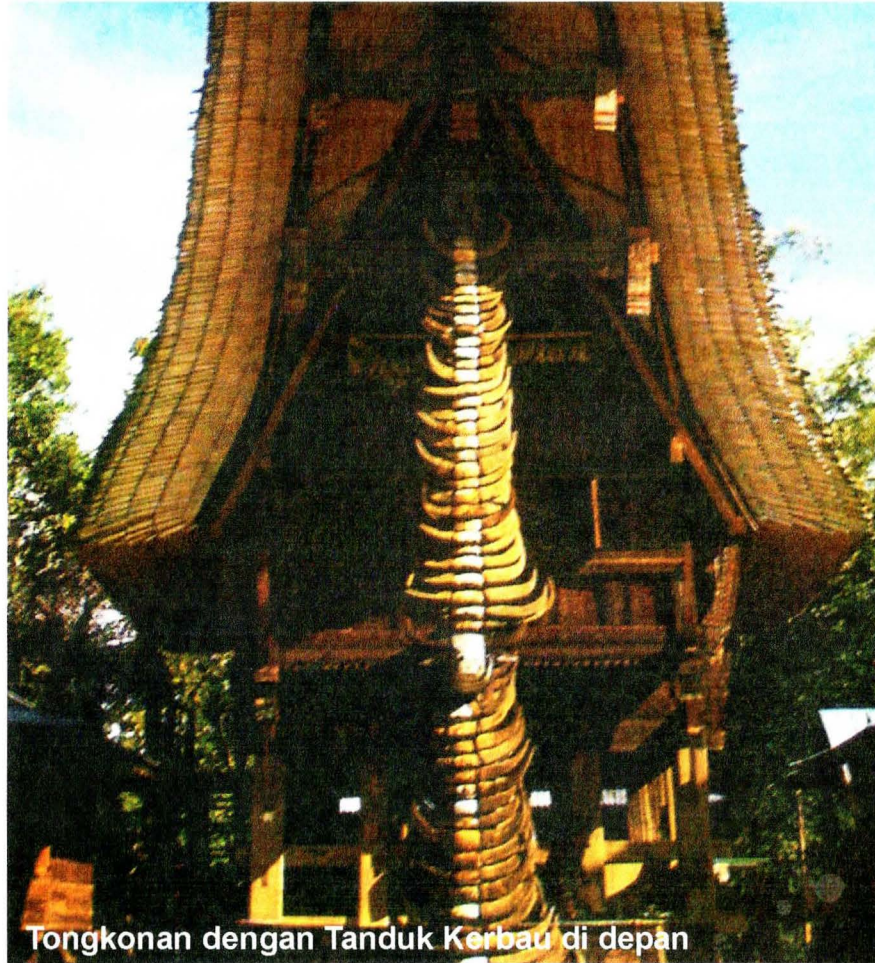
tengah bangunan. Ciri yang membedakan dengan tiang lain adalah ukiran yang sekaligus dijadikan sebagai penanda.

Lantai rumah terdiri atas tiga susun. Lapisan paling bawah berupa balok-balok induk. Lapisan di atasnya berupa balok-balok yang melintang di atas balok induk. Kemudian, lapisan paling atas berupa lembaran-lembaran papan yang tebalnya sekitar 2 cm.

Dinding berguna sebagai rangkai penerus dari tiang yang menopang beban atap. Selain itu, dinding berguna pula sebagai pemisah antara bagian ruang dalam dan luar. Dinding yang tegak lurus atau vertikal mengelilingi rumah diikat oleh suatu pengikat. Dinding bagian bawah diikat dengan pengikat disebut **tandang** dan **samboronding** di bagian atas. Dinding rumah berupa papan yang telah diukir lebih dulu. Setiap ukiran mempunyai arti tersendiri.

Selain dinding tersebut, ada pula dinding yang letaknya miring ke depan dan ke belakang. Dinding ini terletak di bagian depan dan belakang atau sebelah utara dan selatan. Dinding yang miring ini diapit oleh dua balok sehingga membentuk segitiga sama kaki. Sudut atas dinding berakhir pada kayu bubungan utama. Kayu bubungan ini disangga oleh tiang yang panjang hingga ke tanah. Biasanya tiang ini diukir. Disamping itu, tiang ini juga sebagai tempat untuk menggantungkan tanduk-tanduk kerbau. Tanduk kerbau ini sebagai lambang status atau lambang kehormatan penghuni *tongkonan*.

Atap merupakan ciri khas rumah Toraja. Atap rumah adat ini terbuat dari bambu yang disusun rapi secara tumpang tindih. Bambu tidak digunakan secara utuh, tetapi dibelah menjadi setengah lingkaran. Cara menyusunnya, bambu setengah lingkaran yang di bawah menghadap ke atas. Bambu setengah lingkaran yang di atas menghadap ke bawah. Dengan demikian, air hujan tidak akan merembes ke bawah. Air hujan yang menimpa bambu ini akan mengalir mengikuti kemiringan.



Tongkonan dengan Tanduk Kerbau di depan

Dok. Dit. Tradisi



Rumah Adat Tongkonan

Dok. Dit. Tradisi

Ciri khas lain yang mempertegas keunikan rumah Tana Toraja adalah ragam hias dan warna. Ragam hias ini hanya digunakan pada dinding luar, sedangkan dinding dalam tidak ada. Motif ragam hias yang digunakan dari masa lalu hingga masa kini tidak banyak berubah.

Berbagai ragam hias pada dinding ini mempunyai arti dan kegunaan tersendiri. Secara keseluruhan ragam hias ini merupakan

- (1) Dokumentasi pandangan hidup orang Toraja;
- (2) Dokumentasi taklangsung kesenian;
- (3) Lambang atau simbol dari beberapa dasar kehidupan manusia; dan
- (4) Hiasan untuk menyalurkan rasa seni.

Secara garis besar ragam hias itu dapat dikelompokkan menjadi empat sebagai berikut.

1. Ukiran ***pa'barre allo*** berbentuknya bundar seperti matahari (***allo***) atau bulan. Kedua benda yang mulia itu berasal dari Sang Pencipta Yang Mahakuasa. Semua hidup dan kehidupan berasal dari-Nya.
2. Ukiran yang berupa ***pa'manuk londong*** (ayam jantan) merupakan lambang aturan yang berasal dari langit, yaitu aturan yang menata kehidupan manusia. Ukiran ini selalu diletakkan diatas ***pa'barre allo*** tadi. Keduanya diletakkan di atas bagian depan ***tongkonan***.
3. Ukiran berupa ***pa'tedong*** (menyerupai kepala kerbau). Ada pula yang menamakannya ***pa'tikke*** (menyerupai capung). Ukiran ini melambangkan kerja keras dan kemakmuran. Ukiran ini diletakkan pada ***sangkinan rinding*** (tiang-tiang yang berdiri tegak). Tiang ini sebagai tulang punggung bangunan, sementara lambang bekerja adalah tulang punggung kehidupan.
4. Ukiran berupa ***pa sussuk*** atau garis-garis lurus. Ukiran ini merupakan lambang kebersamaan dan kesatuan.

Artinya kebersamaan dan kesatuan kerabat dalam kelompok *tongkonan*.

Pada awalnya hanya keempat motif itu yang selalu ada pada setiap *tongkonan*. Dalam perkembangan selanjutnya, motif ragam hias itu terus bertambah. Semua motif itu merupakan lambang-lambang tentang pengetahuan kepercayaan dan nilai kehidupan. Seluruh motif itu mencapai sekitar 150 jenis. Namun demikian, hanya motif tertentu yang boleh diletakkan pada *tongkonan*. Motif tertentu hanya ada pada lumbung (***alang***), peralatan upacara, ***duba-dubatomate*** (usungan mayat), peti mati, perhiasan atau kerajinan-kerajinan tangan.

Beberapa jenis motif beserta arti dan maknanya adalah sebagai berikut.

Pa dawn bol, berupa daun sirih, merupakan lambang penghormatan pada dewa-dewa.

Pa bua tina berupa pohon waru, merupakan hiasan dinding. Motif ini sebagai lambang persatuan dalam keluarga.

Pa'sala'dibungai, berarti pagar. Biasanya motif ini terdapat pada pagar dan rumah bangsawan. Motif ini sebagai simbol atau lambang penangkal pengaruh jahat dan mencegah penyakit sampar.

Pa'bunga menyerupai bunga. Motif ini melambangkan betapa pentingnya pengetahuan bagi manusia.

Pa'kangkung, berupa ukiran, menyerupai pucuk kangkung. Motif ini biasanya terdapat pada rumah bangsawan. Motif ini mengandung arti harapan agar senantiasa memperoleh rezeki. Perwujudan sebagaimana kangkung yang selalu tumbuh subur di tempat berair.

Pa'erong berarti peti mati. Peti mati yang hanya diperuntukkan bagi mayat keluarga bangsawan. Motif pada peti mati ini mengandung harapan agar yang meninggal senantiasa memberi berkah kepada keluarga yang ditinggalkan.

Pa'bunga kaliki merupakan motif berupa bunga pepaya. Motif ini bermakna agar nasihat yang tidak selalu mengemukakan membawa kebaikan.

Pa'sisik bal, berupa sisik ikan. Motif ini melambangkan agar cita-cita yang tinggi dapat tercapai.

Pa'kollong buku, menyerupai leher merpati. Motif ini melambangkan agar manusia dapat hidup bebas menentukan pilihannya.

Kayo menyerupai burung bangau. Motif ini melambangkan manusia yang mempunyai jiwa sabar.

Pas'dara dena menyerupai dada burung pipit. Motif yang melambangkan keteguhan hati dan pendirian yang tetap.

Teman-teman, demikianlah bentuk rumah dan ragam hias yang ada pada rumah orang Tana Toraja. Itu semua yang tampak dari luar rumah. Ayo, sekarang kita masuk ke dalam rumah adat atau yang disebut *tongkonan*. Tata ruang rumah Tana Toraja ini dapat dikelompokkan menjadi lima seperti berikut ini.

Banua sang borong/sang lanta adalah rumah yang terdiri atas hanya satu ruang. Rumah yang hanya satu ruang ini digunakan sebagai tempat berbagai kegiatan.

Banua duang lanta adalah rumah yang terdiri atas dua ruang. Satu ruang disebut **sumbung** sebagai ruang tidur, sedangkan satu ruang lagi disebut **salli** sebagai tempat kerja, dapur, dan tempat meletakkan jenazah untuk sementara.

Banua tallung lanta adalah rumah yang terdiri atas tiga ruang. Rumah ini ada dua jenis. *Pertama*, *tongkonan batu ariri* terdiri atas **sumbung** dan **salli**. *Kedua*, **banua di pasi** terdiri atas **pasuang** (ruang duduk dan atau tempat sesaji), **salli**, dan **sumbung**.

Banua patang lanta adalah rumah yang terdiri atas empat ruang yang mempunyai dua jenis. *Pertama*, **banua di lalang tedong** terdiri atas **salli iring** (ruang dapur, ruang kerja, tempat tidur abdi adat, dan tempat menerima tamu), **sali tangga** (tempat kerja, ruang tidur keluarga dan tempat jenazah sementara), **sumbung**

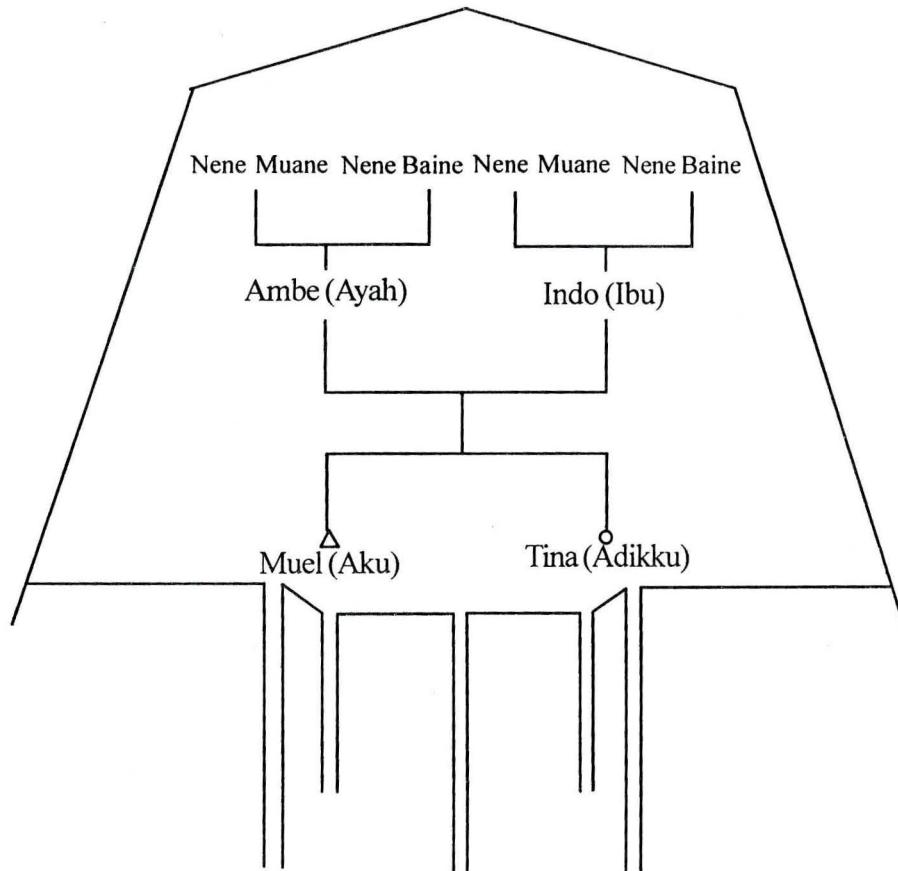
(tempat tidur pemangku adat), dan **inan kabusung** ruang tertutup yang dibuka kalau ada upacara. *Kedua*, **banua di salombe** terdiri atas **palanto/langdo** (ruang pemuka adat dan tempat upacara), **salli tangga** (tempat kerja dan tempat jenazah sementara), dan **sumbung** (ruang tidur pemuka adat).

Banua limang lanta adalah rumah yang terdiri atas lima ruang. Ruang-ruang itu adalah **palata** (ruang duduk tempat sesajian), **sali iring** (dapur, tempat makan, dan tempat tidur), **paluang** (tempat bekerja dan tempat jenazah), **anginan** (ruang tidur), dan **subung kabusungan** (ruang tempat menyimpan pusaka adat).

Nah teman-teman, kita sudah masuk ke dalam rumah. Kita sudah tahu ruang-ruang apa saja yang ada di dalam. Mari kita keluar lagi. Lihat, di depan rumah ada bangunan, tetapi bukan rumah. Apa maksudnya? Di depan deretan rumah adat ini merupakan ada sederetan bangunan seperti rumah. Bangunan seperti rumah ini tempat menyimpan padi atau lumbung padi. Orang Toraja menyebutnya **alang**. Menurut kepercayaan orang Toraja, padi diyakini memiliki roh. Oleh karena itu, padi memerlukan pemeliharaan khusus. Wujud pemeliharaan khusus ini adalah dibuatnya alang.

Padi dianggap memiliki roh sehingga penyimpanannya tidak dapat dicampur dengan bahan makanan yang lain. Padi merupakan tanaman makanan yang langsung dibina dan dijaga oleh **diata-diata pare** (dewa pemelihara padi). Selain untuk makan, padi merupakan sajian pada sesuatu yang dipuja dan disembah. Jika seseorang gagal dalam menanam padi, berarti ia telah melakukan hal yang tidak benar. Hal tidak benar, misalnya melanggar aturan-aturan dalam menanam padi. Orang yang gagal ini harus menebusnya. Caranya adalah yang bersangkutan harus mengadakan upacara dengan kurban babi atau ayam.

Setelah panen, padi harus disimpan di tempat yang bersih dan benar. Rumah tempat tinggal dianggap tidak bersih. Di tempat tinggal (rumah) orang dapat saja berkata laknat atau kotor atau berbuat tidak terpuji.



Skema kekerabatan

Rumah tempat tinggal tidak untuk menyimpan padi. Oleh karena itu, padi perlu tempat yang khusus. Tempat bersih yang terpisah dari rumah tinggal khususnya untuk menyimpan padi, yakni *alang*.

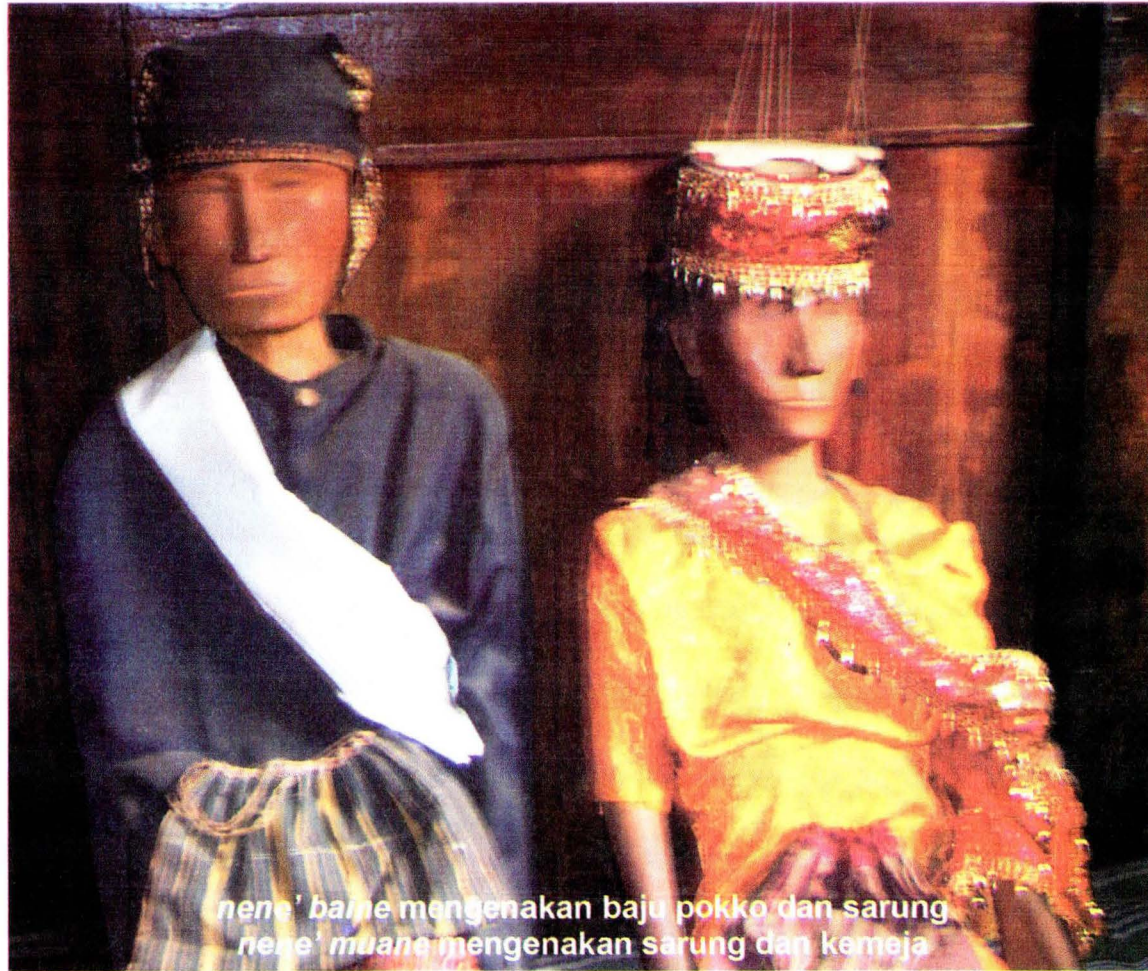
Pada awalnya, bentuk *alang* hanya berupa anyaman bilah bambu. Tempat ini berupa anyaman berbentuk melingkar seperti keranjang yang ditutup atasnya. Tempat ini dibuatkan rumah sendiri yang disebut ***alang palipu***. Jenis penyimpanan padi ini masih dapat dijumpai di perkampungan pegunungan atau kampung yang jauh dari kota.

Dalam perkembangan selanjutnya, ***alang palipu*** diberi tiang yang agak tinggi. Maksudnya adalah untuk menghindari gangguan binatang. Gangguan ini dapat merusak keranjang dan isinya. Ruang di bawahnya dibuat semacam *bale-bale*. *Bale-bale* dari bambu ini dimanfaatkan untuk duduk atau beristirahat. *Alang* yang tidak sekadar penyimpanan padi disebut ***alang lemba***. *Alang* ini dimanfaatkan pula untuk menerima tamu.

Kemudian, ***alang lemba*** ini mengalami perkembangan. Yang berkembang baik bahan, bentuk maupun kegunaannya. Bahan yang digunakan dipilih jenis kayu yang kuat dan tahan lama. Biasanya yang digunakan kayu nibung. Atapnya menjorok keluar sehingga dapat menutupi tempat menyimpan padi. Ujung atap bagian depan dan belakang dibuat menjulang tinggi. Atap ***alang*** ini mirip dengan tongkonan. Perubahan ini membuat tempat penyimpanan padi dan ruang bawah tidak terpercik air hujan.

Alang yang sudah berkembang ini dihiasi dengan berbagai ukiran yang cukup indah. Ruang di bawah tempat penyimpanan padi dibuat lebih baik. Ruang bawah ini dimanfaatkan untuk menerima tamu, menginap, dan kegiatan lainnya. Kegunaan tambahan ***alang lemba*** ini disebut ***alang pollo seba***.

Perkembangan *alang* melalui beberapa tahap. Mulai dari ***alang palipu*** dan ***alang lemba*** sebagai tempat menyimpan padi. Kemudian ***alang palimbang*** digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu. Tahap terakhir adalah ***alang pollo seba***. *Alang* ini selain tempat menyimpan padi juga sebagai tempat menerima tamu dan tempat bermusyawarah. *Alang* ini semacam balai pertemuan dan tempat penginapan ketika ada upacara adat.



nene' baine mengenakan baju pokko dan sarung
nene' muang mengenakan sarung dan kemeja

Alang selalu dibangun di depan *tongkonan*. Penempatan deretan alang di depan *tongkonan* mencerminkan keagungan dan martabat keluarga. Penampilan deretan alang di depan deretan *tongkonan* merupakan tata letak yang anggun. Keindahan terasa menonjol pada arsitek (seni bangunan) dan dilengkapi dengan gaya ukir menjadi pemandangan yang tiada duanya.

Nah teman-teman, mari kita tinggalkan *tongkonan*. Selanjutnya, akan aku ajak untuk mengenal sistem kekerabatan dan tata kerama orang Toraja.

3. *Rapu* di Negeriku

Sekarang, aku juga ingin memperkenalkan istilah-istilah kekerabatan yang ada di Tana Toraja. Tahukan teman-teman yang disebut kerabat? Kerabat mempunyai arti yang sama dengan keluarga. Kekerabatan berarti kekeluargaan. Keluarga yang terkecil (keluarga inti) di Toraja disebut ***siulu***. Keluarga inti ini terdiri atas keluarga ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga kami terdiri dari ayah, ibu, aku, dan Martina (adikku) juga merupakan ***siulu***. Yang bertanggung jawab pada keluarga inti adalah ayah. Sementara itu, ibu mengurus rumah tangga dan membantu ayah mencari nafkah.

Selain keluarga ini, orang Toraja juga mengenal keluarga luas yang disebut ***rapu***. Keluarga luas ini selalu dihubungkan dengan satu *tongkonan* (rumah adat),.. misalnya ayah dan ibuku. Mereka mempunyai hubungan secara langsung, baik dengan *tongkonan* dari keluarga ayah ataupun keluarga ibu. Hubungan keluarga luas ini terjadi dalam ***kasiuluran*** atau ***pa'rapuan***. Kalian ingin tahu lebih jelas tentang ***pa'rapuan***? Ayo dengarkan ceritaku.

Kata ayahku ada dua hal yang dapat membentuk terjadinya *pa'rapuan*, yaitu *kandappi* dan *rampean*. Apa itu *kandappi* dan *rampean*? *Kandappi* adalah hubungan kekerabatan berdasarkan darah atau seketurunan, seperti antara aku dan adikku, serta antara aku dan *nene'baine* (nenek). Hubungan kekeluargaan itu memang ada karena kami satu keturunan atau sedarah yang berasal dari satu nenek.

Rampean adalah hubungan kekerabatan yang terjadi karena perkawinan, misalnya, hubungan antara keluarga ayah dan keluarga ibu. Hubungan antara dua keluarga ini baru terjadi karena ada perkawinan antara ayah dan ibu. Keluarga yang tadinya tidak bersaudara dapat menjadi satu saudara karena perkawinan. Untuk seterusnya, kedua keluarga ini menjadi saudara tetapi seseorang tidak dapat segera menjadi anggota suatu *rapu* jika belum mempunyai keturunan.

Menurut cerita ayah, hubungan kekerabatan ini mempunyai banyak manfaat, di antaranya untuk menjaga keutuhan keluarga dan memberikan aturan-aturan bertingkah laku bagi sesama anggota kerabat. Selain itu, juga untuk menentukan hak dan kewajiban seseorang terhadap *tongkonannya*. Biasanya ada seseorang yang dianggap dapat memimpin rumpun keluarga ini. Beliau dipilih karena *baloq tomaqrapu tallang kalauq tosangkaponan aoq*. Artinya, beliau dianggap sebagai tumpuan harapan dan kebahagiaan keluarga serta kerabat. Pemimpin ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam keluarga besar.

Orang Toraja menganut sistem kekerabatan yang disebut *bilinial* atau *bilateral*. Artinya, hubungan kekerabatan dapat ditarik melalui garis keturunan baik dari pihak ayah maupun ibu. Misalnya, pada saat keluarga ayahku mengadakan upacara kematian, aku akan turut mengambil bagian untuk bekerja. Keadaan ini juga berlaku bila keluarga ibuku ada yang mengadakan upacara kematian, sehingga aku atau adikku dapat mempunyai dua kedudukan. Yang satu kedudukan sebagai anggota keluarga ayah dan pada kesempatan lain sebagai keluarga

ibu. Dari cerita ini kelihatannya perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Padahal, dalam beberapa hal kedudukan laki-laki lebih menonjol, khususnya sebagai kepala rumah tangga dan dalam pewarisan nama marga.

Yang terpenting adalah hubungan seseorang dengan *tongkonannya* karena pusat dari hubungan kekerabatan kami adalah *tongkonan*. Dapat saja terjadi satu orang menjadi anggota beberapa *tongkonan*. Aku sebagai anak Toraja menjadi *tongkonan* keluarga ayah dan juga keluarga ibu. Karena itu, aku mempunyai kewajiban yang sama terhadap *tongkonan* pihak ayah dan ibuku. Misalnya, jika dewasa kelak, aku harus memberi persembahan apabila akan diadakan upacara kematian atau pemugaran *tongkonan*. Persembahan yang diberikan harus sama, baik kepada keluarga ayah maupun keluarga ibu. Keadaan ini membuat hubungan kekerabatan kami selalu serasi. Aku merasa menjadi bagian dari kedua belah keluarga besar, yakni dari pihak ayah dan ibu.

Kalau aku bertemu dan berkenalan dengan anak Toraja lain, kami dapat menelusuri silsilah dan urutan hubungan melalui *tongkonan*. Kami juga dapat mengetahui cerita asal-usul *tongkonan* dan mengetahui siapa saja yang menjadi kerabat kami. Selain itu, juga kami diajarkan bagaimana menjaga nama baik keluarga.

Teman-teman tentu ingin tahu siapa saja yang menjadi kerabatku. Aku juga akan memberi tahu kalian bagaimana caraku memanggil mereka. Tentu saja aku mulai dari ayahku. Ayahku bernama Marten Ta'dung biasa kupanggil **ambe**. Beliau mempunyai empat saudara, dua laki-laki dan dua perempuan. Aku biasa menyebut kakak atau adik laki-laki ayah dengan **ambe'uroh/pa'amberan** (paman). Sementara itu, untuk kakak atau adik perempuan ayah aku menyebutnya **indo'ureh/pa'indoran** (bibi).

Ibuku bernama Ludia Pallangan dan biasa kupanggil **indo**. Beliau mempunyai *dua orang* saudara, satu laki-laki dan satu perempuan. Aku menyebut kakak laki-laki ibu dengan **ambe'uroh/pa'amberan**. Sementara

itu, adik perempuan ibu kupanggil dengan **indo'ureh/pa'indoran**. Semua paman dan bibi yang setingkat dengan ayah dan ibuku disebut dengan istilah yang sama. Jadi, tidak ada perbedaan dalam panggilan kepada paman dan bibi baik dari pihak ayah maupun ibu. Hal ini memudahkan aku untuk mengingatnya.

Semua anak-anak paman dan bibi, baik dari keluarga ayah maupun ibu, biasa kupanggil **sampu pissan**. Aku sebagai anak laki-laki sering dipanggil **laso'**, sedangkan adikku Tina (anak perempuan) sering dipanggil **lai'**. Aku memanggil adikku **adingku**. Tina memanggil aku **kakangku** (kakak).

Sebutan untuk kakek atau nenek dari ayah dan ibuku adalah **to-dolo-ku** atau **tomatoangku**. Mereka adalah buyutku. Sementara itu, sebutan untuk kakek dan nenekku adalah **nene'**. Kakekku dari pihak ayah bernama Daud Ta'dung dan nenekku bernama Yohana Sarunggu. **Nene'baine** adalah panggilan untuk nenek dan **nene'muane** panggilan untuk kakek. Begitu juga aku menyebut nenek dan kakekku dari pihak ibu. Kakek dari ibuku bernama Otniel Pallangan dan nenekku bernama Naomi Pasaru. Setiap orang yang mempunyai marga sama dengan nenek dan kakekku dapat kupanggil dengan sebutan **nene'**, khususnya jika mereka berada dalam tingkatan yang sama dengan nenek dan kakekku.

Sungguh menyenangkan masih memiliki kakek dan nenek. Mereka itu tempat aku mengadu, jika ayah dan ibu tidak dapat menolongku. Aku memang agak manja kepada mereka, tetapi tetap hormat. Seringkali **nene'** juga menasehati aku dan adikku. Selain itu, kakek dan nenek juga sering mendongeng bagi cucu-cucunya. Aku dan adikku sering mendengar dongeng dari **nene'baine**. Apalagi **nene'baine** tidak berapa jauh dari tempat tinggal kami. Akan tetapi, aku dan adikku lebih sering mengunjunginya. Aku senang melihat mereka yang sudah keriput, namun masih tetap bersemangat. Khususnya ketika sedang bercerita tentang masa kecil dan dongeng-dongeng yang pernah beliau dengar dari orang tuanya.

Ketika berbicara dengan **nene**,¹ seringkali aku menggunakan bahasa Toraja karena **nene**¹ juga sering menggunakan bahasa Toraja. Kata **nene**¹ aku dan adikku harus tahu dan paham tentang bahasa Toraja. Kalau bukan aku dan adikku yang memelihara bahasa itu, siapa lagi yang akan mewarisinya. Bisa-bisa nanti bahasa Toraja hilang ditelan bumi. Akan tetapi, **nene**¹ juga suka menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara denganku.

Selain kepada **nene**¹, kami juga harus patuh kepada orang tua. Kami juga selalu membantu ayah dan ibu. Aku sejak kecil sudah diajar untuk membantu ayah bekerja di sawah. Sementara itu, Tina diajari untuk membantu ibu di rumah, yaitu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Karena itu, kami tidak merasa canggung mengerjakan pekerjaan apa saja tanpa harus disuruh **ambe** atau **indo**.

Ayah atau ibu juga sering menasehati kami. Mereka seringkali mengatakan agar kami pandai-pandai membawa diri agar tidak mendapat halangan dalam berhubungan dengan orang lain. Mereka ingin agar kami dapat menjadi anak yang baik. Ibuku biasanya lebih banyak menasehati, sedangkan ayah seringkali hanya mengawasi. Akan tetapi, ayah akan turut menasehati jika dilihatnya ibu sudah kewalahan menghadapi kami. Sesekali kami juga sering beradu pendapat dengan ayah dan ibu, khususnya ketika keinginan kami tidak sesuai dengan mereka. Ayah dan ibu mengajari kami untuk berani mengemukakan pendapat. Semua itu untuk bekal kami kelak jika dewasa, begitu kata mereka. Semua persoalan dalam keluarga kami dapat diselesaikan dengan baik jika ayah mulai berbicara dan menasehati kami. Dalam bercakap-cakap dengan ayah dan ibu kami menggunakan bahasa Toraja yang diselingi bahasa Indonesia. Sama seperti **nene**¹, **ambe**, dan **indo** mereka pun ingin agar kami dapat terus menggunakan bahasa Toraja.

Biasanya kami makan bersama jika ayah dan ibu ada di rumah. Kami duduk di kursi yang melingkari meja makan. Akan tetapi, jika ayah tidak ada, kami makan hanya bertiga. Ayah dan Ibu akan memimpin doa sebelum



Melompat dengan dua kaki melewati *baktikan* satu, dua, tiga.
Batu ditaruh di atas kepala.

kami makan. Ibu dan Tina mempersiapkan makanan dan menata meja makan. Ketika makan, kami tidak boleh berbicara. Akan tetapi, jika sudah selesai makan, kami seringkali bercakap-cakap di meja makan atau dilanjutkan di ruang tamu. Jika kami makan bersama keluarga lainnya, biasanya hanya orang tua yang duduk mengelilingi meja. Anak-anak duduk di kursi berjejer dekat meja makan.

Seperti anak Indonesia pada umumnya, sehari-hari aku mengenakan celana pendek dan baju kaos. Sementara itu, adikku memakai baju atau kaos dan rok. Hal ini berlaku umum bagi anak-anak Toraja. Kalau pergi ke gereja atau ke pesta, aku menggunakan kemeja dan celana panjang. Tina mengenakan gaun atau baju yang tidak digunakan sehari-hari.

Laki-laki dewasa seperti ayah juga sering memakai celana pendek dan kaos sehari-harinya. Akan tetapi, jika akan pergi bekerja atau ke gereja atau ke pesta, mereka mengenakan celana panjang dan kemeja lengan panjang. Ibuku juga mengenakan rok dan baju jika berada di rumah. Begitu juga dengan perempuan dewasa lainnya, mereka akan berpakaian lebih resmi jika pergi ke gereja, pesta atau bekerja.

Nene'baine sehari-hari menggunakan baju *pokko'* dan sarung. **Nene'muane** mengenakan celana pendek atau sarung dengan kemeja. Kalau pergi ke gereja atau pesta, *nene muane* mengenakan sarung dan kemeja serta kadangkala memakai ikat kepala (**passapu**). Sementara itu, *nene'baine* akan memakai baju Toraja dan sarung (**dodo**) yang terbuat dari kain tenun (**pa'tannun**) Toraja.

Demikianlah ceritaku tentang kerabat atau keluarga yang aku miliki. Sekarang aku akan mengajak teman-teman untuk menemui **nene'baine** sambil mendengarkan satu dongeng darinya.

4. Mendengar Nene'baine Bercerita

Teman-teman akan kuajak untuk menemui nenekku yang sudah berumur 70 tahun. Aku menyebutnya *nene'baine* (nenek). Beliau tinggal tidak jauh dari rumahku. Karena itu, aku sering mengunjunginya. *Nene'baine* pandai bercerita. Banyak hal aku peroleh dari ceritanya.

Pelan-pelan kuketuk pintu rumah nenek, "*Nene'baine*, Muel datang!", tidak ada sahutan dari dalam rumah. Sekali lagi kuketuk pintunya "*Nene'baine*! Di mana nene'? Aku datang bersama teman-teman". Akhirnya pintu terbuka dan wajah *nene'baine* muncul di balik pintu. "nene", aku datang bersama teman-teman. Mereka juga ingin mendengar cerita, seperti yang sering *Nene'baine* ceritakan kepadaku". *Nene'baine* tersenyum dan segera menyuruh kami masuk.

"Yang tinggi ini namanya Tony, yang rambutnya keriting adalah Markus, dan yang paling kecil adalah Simon. Mereka adalah teman-teman sekolahku". *Nene'baine* tersenyum lagi dan berkata, "Syaad nene'baine-nya Samuel". Kami tertawa mendengar *nene'baine* memperkenalkan dirinya.



Rusa bercakap-cakap dengan burung Tattiug

“Cerita apa yang ingin kalian dengarkan, cucu-cucuku?” kata *Nene'baine*.

“Cerita apa saja, nene’! yang penting kami mendapat pengetahuan baru,” kata Tony.

“Baiklah, *nene'baine* akan bercerita tentang persahabatan antara dua ekor binatang. Kalian tahu apa artinya persahabatan? Persahabatan adalah hubungan seperti saudara yang terjadi di antara dua orang atau lebih. Biasanya hubungan persahabatan ini tanpa pamrih. Selalu bersedia menolong tanpa mengharapkan balasan. Segala yang dilakukan bersifat tulus. Apakah kalian juga bersahabat? *nene'* berharap persahabatan kalian dapat berjalan terus sampai seumur hidup.”

“*Nene'*, segeralah bercerita supaya kami dapat pulang sebelum pukul enam sore,” kata Muel. Sekali lagi *nene'* tersenyum mendengar Muel bicara. “Baiklah, cucuku. Cerita ini merupakan dongeng saja, kebetulan tokohnya adalah para binatang yang dapat berbicara. Pada zaman dahulu kala semua binatang merupakan tokoh yang dapat bercerita seperti manusia. Binatang-binatang ini sering dianggap dapat mewakili sifat-sifat manusia. Contohnya adalah kancil. Kancil dikenal sebagai binatang yang cerdas dan banyak akal. Jika seseorang mempunyai banyak akal, ia sering diberi julukan si kancil. Dalam cerita kali ini tokohnya memang bukan kancil, tetapi ceritanya tetap saja menarik,” kata *Nene'baine*.

“Lalu siapa tokohnya?” Tanya Simon.

“Pasti seekor harimau, monyet, atau buaya,” tebak Markus.

“Bukan . Ayo siapa yang dapat menebak tokohnya?” tanya *Nene'*

Tony mencoba menebak, “Barangkali seekor burung”.

“Ah, pasrti seekor rusa”, aku juga menebak. *Nene'* tertawa mendengar kami berteriak-teriak.

“Tony dan Muel sudah betul menebaknya. Tokohnya adalah seekor rusa dan seekor burung. Ayo duduk yang manis supaya nene' dapat segera bercerita.”

“Pada zaman dahulu kala, ada seekor burung *tattiuq* yang sedang bersarang di antara padi yang hampir menguning. Kalian tahu seperti apa burung *tattiuq*? Biasanya burung ini banyak terdapat di sawah-sawah. Burung ini sama dengan burung gereja. Tentu kalian tahu burung gereja. Nah, ternyata burung *tattiuq* ini mulai bertelur. Kelihatannya telur mulai menetas. Ia sangat gembira. Akan tetapi dibalik kegembiraan itu ada sesuatu yang membuatnya merasa was-was. Kira-kira apa ya?,” kata *Nene'baine*.

Tony menyahut, “Burung itu pasti ketakutan pada manusia sebab padi sudah menguning dan sebentar lagi akan dituai.”

“Betul Tony! “Nene' berkata lagi. “Burung itu memang takut pada manusia. Ia sangat takut sarangnya diganggu oleh manusia sehingga telurnya tidak dapat menetas. Ketakutan yang dirasakannya, membuat dia sering termenung dan menangis. Bagaimana nasib telur-telurku ini, begitu selalu yang dipikirkannya. Sementara itu, untuk pindah dari sawah sudah tidak mungkin.”

Nene'baine melanjutkan ceritanya, “Ternyata apa yang dilakukannya segera menjadi kenyataan. Tak lama kemudian pemilik sawah datang. Ia datang untuk melihat kapan kira-kira padi dapat mulai dituai. Burung *tattiuq* merasa sangat sedih dan air matanya mulai menetes.”

“Kasihlah betul burung *tattiuq* itu. Andai saja aku dapat menolongnya,” kata Simon.

“Lalu apa yang terjadi *Nene’?*” kata Muel.

“Memang kasihan burung *tattiuq* itu. Siapa kira-kira yang akan menolongnya pada saat itu. Tiba-tiba ada seekor rusa lewat di hadapannya. Sang rusa sedang berjalan-jalan mencari makan. Ia berhenti sejenak ketika melihat burung *tattiuq* menangis. Rusa bertanya kepada burung *tattiuq* itu, “Hai kawan, mengapa kamu menangis? Apakah gerangan yang membuatmu bersedih? Ceritakanlah padaku. Barangkali aku dapat membantumu.”

“Aku bersedih karena sebentar lagi padi akan dituai. Padahal telur-telurku belum menetas. Bagaimana nasibku ini?” kata burung *tattiuq*.

Mendengar cerita burung *tattiuq*, rusapun merasa sedih. “Pantas saja engkau bersedih. Aku bersedia menolongmu, asal engkau mau memenuhi perjanjian denganku”.

“Apa syarat yang engkau ajukan, Rusa? katakan saja”

“Begini saja. Aku ingin engkau selalu bersedia menolongku jika aku mengalami kesulitan,” kata sang rusa.

“Baiklah aku berjanji,” kata burung *tattiuq*. Sang rusa pun mengajukan rencananya.

“Besok, jika para petani berdatangan, aku akan mulai mengganggu mereka sehingga mereka tidak dapat bekerja. Pasti mereka akan berusaha menangkapku. Sementara itu, engkau dapat dengan tenang memelihara telurmu.”

“Wah, hebat juga ide Sang rusa. Dia pandai sekali! Teruskan ceritanya *nene’baine*,” kata Markus.

“Baiklah, kalian tetap duduk dengan tenang ya!” kata *Nene’baine*. “Keesokan harinya, sang rusa datang ke sawah sebelum para petani tiba, rusa mulai menjalankan rencananya. Rusa berlari ke sana kemari, seperti

dikejar atau ditangkap. Akhirnya pekerjaan menuai padi hari ini tertunda. Tak terasa hari mulai sore, para petani kembali ke rumahnya. Mereka berjanji untuk mulai menuai padi besok pagi,”

“Apakah mereka dapat bekerja keesokan harinya?” tanya Tony. *Nene'baine* tersenyum mendengar pertanyaan Tony. “Ternyata, keesokan harinya sang rusa kembali muncul dan menggoda para petani. Mereka berusaha menangkap sang rusa, tetapi tidak berhasil. Satu hari lagi dilewatkan untuk menuai padi. Begitu setiap hari, sampai akhirnya telur burung *tattiuq* menetas. Akan tetapi, rusa masih terus mengganggu para petani sampai anak burung *tattiuq* dapat terbang. Setelah anak burung dapat terbang, berhentilah rusa mengganggu para penggarap. Ia pun pergi meninggalkan sawah bersama burung *tattiuq*. Setelah kejadian itu, burung *tattiuq* tak pernah lagi bertemu dengan sang rusa. Namun, dia masih ingat dengan janjinya kepada rusa.”

Lalu apa yang terjadi *Nene' ?*” tanya Simon. *Nene'* mulai melanjutkan ceritanya lagi, “Pada suatu hari, tampak burung *tattiuq* terbang bersama anaknya. Tiba-tiba dilihatnya ada seekor rusa yang terperangkap dalam sebuah jerat. Ia teringat pada sahabatnya, yakni si rusa. Apakah sahabatku yang terjadi itu segera ia mendekati jaring. Ternyata benar, yang ada dalam jerat itu adalah sahabatnya, sang rusa. Sekarang saatnya aku membalas budimu, begitu pikir burung *tattiuq'*.

“Hai rusa sahabatku, mengapa engkau sampai berada di dalam jerat?” tanya burung *tattiuq*.

“Beginilah nasibku. Aku tidak melihat ada jerat yang dipasang oleh pemilik kebun. Sebentar lagi aku akan dipotong dan dimakan olehnya,” sang rusa menyahut.

“Jangan takut sahabatku. Aku masih ingat dengan janji yang telah kita sepakati. Sekarang saat yang tepat bagiku untuk menolongmu. Tunggulah sebentar, aku akan segera kembali,” begitu kata burung *tattiuq*.

Ternyata burung *tattiuq* dan anaknya pergi mencari ulat dari kotoran kerbau. Mereka mengumpulkan sebanyak mungkin dan segera kembali ke hadapan rusa. “Apa yang direncanakan oleh burung *tattiuq* sebenarnya?” tanya Muel pada *nene'baine*. “Sabar cucuku. Cerita akan *Nene'baine* teruskan. Burung *tattiuq* dan anaknya kemudian menempelkan ulat-ulat itu pada tubuh rusa, sehingga sang rusa seakan-akan sudah mati dan dimakan ulat.”

Keesokan harinya pemilik kebun tiba. Ia sangat senang karena jeratnya berhasil menangkap rusa. Akan tetapi betapa terkejutnya sang pemilik kebun. Ia menyesal terlambat mendatangi jeratnya. Rusa mati dan dimakan ulat. Akhirnya, jerat dipotong karena ia berpikir rusa sudah mati dan berulat. Begitu jerat dipotong, melompatlah sang rusa dan segera berlari masuk hutan.

Pemilik kebun sangat kaget melihat sang rusa masih hidup. Ia menjadi marah pada dirinya sendiri yang dibodohi oleh seekor rusa. Sementara itu, burung *tattiuq* merasa senang karena rencananya berhasil. Ia sangat senang dapat menolong sahabatnya sang rusa.

Mereka terus bersahabat dan selalu tolong-menolong jika ada yang mengalami kesusahan. Begitulah akhir cerita “Burung *Tattiuq* dan Sang Rusa.” Sebaiknya, kalian dapat mengambil contoh persahabatan dari kedua binatang ini. Sekarang, bagaimana kalau kita minum teh sambil mencicipi kue buatan *nene'baine*?”

“Akan tetapi *Nene'* sambil bercerita lagi ya?”, kata Muel.

“Kamu tidak lelah mendengar ceritaku?” tanya *Nene'baine*.

“Kami masih ingin mendengar cerita yang lain sebab masih ada waktu sebelum sore hari”, kata Markus.

Nene'baine menggeleng-nggelengkan kepala. “Baiklah cucu-cucuku! Sekarang nene' bikin dulu tehnya. Setelah itu baru bercerita kembali”.

Nene'baine kembali ke ruang tengah sambil membawa teh dalam beberapa gelas. Muel segera meminta *nene'* duduk dan melanjutkan cerita. *Nene'* bermaksud menceritakan satu permainan yang dulu sering dimainkannya. “Sekarang waktunya untuk bermain. Ketika *nene'baine* masih seusia kalian, sering bermain **mangbaktikan** di waktu senggang. Permainan ini dapat dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan yang berusia 7–13 tahun. **Mangbaktikan** sebenarnya berasal dari kata **mang** ‘melakukan sesuatu’ dan **baktikan** ‘alat penjerat burung’. Jadi, **mangbaktikan** adalah permainan yang meniru gerakan seekor burung yang terjatuh”.

“Apa saja alat-alat yang diperlukan untuk bermain?” tanya Tony pada *nene'baine*. “Tak banyak alat yang diperlukan. Bagaimana kalau kita langsung memainkannya? Ayo kita ke halaman!” ajak *Nene'baine*. Muel, Tony, Markus, dan Simon segera berlari ke halaman. Sementara itu, *nene'baine* mengikuti di belakangnya.

“Kalian harus mencari rumput jarum (**kalikanji**) sebanyak dua buah. Rumput ini digunakan sebagai alat undian. Selain itu diperlukan juga batu **mapipang** dan **baktikan**. Carilah batu berbentuk pipih dengan garis tengah kira-kira 5 cm! Kita juga akan membuat **baktikan** sebanyak tiga buah. Biasanya **baktikan** dibuat dari bambu yang diraut tipis sepanjang 150 cm dan besarnya 2,5 cm. Diperlukan tiga buah **baktikan** untuk bermain. **Baktikan** pertama setinggi satu jengkal. **Baktikan** kedua setinggi dua jengkal. **Baktikan** ketiga setinggi tiga jengkal. Kedua ujung **baktikan** kita tanam di tanah sehingga membentuk lengkungan”, begitu petunjuk *Nene'baine*.

Segera kami bekerja untuk mencari dan membuat peralatan yang diperlukan. Memang agak sulit. Akan tetapi, petunjuk yang diberikan *nene'* cukup jelas sehingga sebentar saja peralatan yang dibutuhkan sudah siap. “Apakah kalian sudah siap untuk bermain?” tanya *nene'baine*.

“Siap *Nene'baine*,” kami menyahut bersamaan.

“Ayo kita mulai, tetapi sebelumnya kalian harus tahu dulu aturan mainnya,” tambah *Nene'baine* lagi.

“Pertama, batu *mapipang* yang dijunjung tidak boleh jatuh selama melompat melewati *baktikan*. Batu hanya boleh dijatuhkan dan ditangkap dengan baju jika pemain sudah kembali ke garis awal. Kalau terjadi kesalahan, pemain harus diganti. Kedua, batu yang di tangan tidak boleh jatuh selama melompati *baktikan*. Batu dibuang ke atas dan ditangkap kembali dengan telapak tangan jika pemain sudah kembali ke garis awal. Kalau terjadi kesalahan, pemain harus diganti. Ketiga, pemain yang sedang melompat tidak boleh menyentuh *baktikan*. Kalau tersentuh, pemain harus diganti. Seandainya kalian bermain ganda, pemain dapat diganti oleh temannya. Akan tetapi, kalau bermain tunggal, maka harus digantikan oleh pemain selanjutnya. Keempat, setiap pemain yang menyelesaikan satu kali putaran mendapatkan nilai satu. Pemain harus melewati semua *baktikan*. Sekarang, kita dapat mulai bermain. Kalian harus ***sisuten*** (sut) dulu untuk menentukan siapa pemain pertama.”

“Ambil rumput jarum tadi dan satukan kedua ujungnya. Putar rumput secara berlawanan. Jika sudah terkait, tarik sampai putus. Siapa yang berhasil memutuskan rumput lawan adalah pemenangnya,” begitu petunjuk *Nene'baine*. Muel dan Markus berteriak kegirangan karena mereka pemenangnya. Lalu mereka memutuskan untuk bermain ganda. Tony berpasangan dengan Simon, sedangkan Muel berpasangan dengan Markus.

Nene'baine sibuk memberi tahu cara bermain kepada cucu-cucunya. “Ayo Muel, kamu harus memulai permainan. Melompat-lompatlah seperti kotak (***mengkondong toktok***). Letakkan batu di atas kepala. Langkahkan kedua kaki ke depan, mulai dari garis awal sampai dengan mendekati *baktikan* pertama. Melompatlah dengan dua kaki secara bersamaan melewati *baktikan* pertama. Lanjutkan dengan melewati *baktikan* kedua dan ketiga. Setelah itu, kamu harus segera kembali untuk melompati *baktikan* ketiga, kedua,

dan ke satu. Kalau kamu telah kembali ke garis awal, batu yang ada di atas kepala dijatuhkan ke bawah dan tangkap dengan bajumu.” Muel segera melakukan apa yang diberitahukan *nene'baine*. Tahap pertama berhasil dilalui oleh kelompok Muel. Permainan dilanjutkan.

“Sekarang kita memasuki tahap kedua atau gerakan terakhir,” kata *Nene'baine*. Kamu harus melompat seperti belalang (***mengkondong baktik***). Buanglah batu ke atas dan tangkap dengan punggung tangan. Setelah itu, langkahkan kakimu dua kali ke depan. *Baktikan* pertama, kedua, dan ketiga harus kamu lompat dengan cepat. Melompatlah dengan memakai satu kaki. Sebelum kembali ke garis awal, kakimu yang satu lagi dapat dipijakkan dulu di tanah secara perlahan-lahan. Kemudian balikkan badanmu dan kembali lompat *baktikan* ketiga, kedua, dan kesatu. Setelah tiba di garis awal, batu yang ada di punggung tangan di lempar ke atas, tangkap batu dengan telapak tangan. Kalau engkau berhasil menyelesaikan tahap ini, kelompokmu mendapat nilai satu,” kata *Nene'baine*.

Muel segera melompat. Ia berhasil melewati ketiga *baktikan*. Akan tetapi, ketika akan kembali, ia terjatuh di *baktikan* kedua. Padahal tinggal satu kali lagi melompat dan mereka akan menang. Lalu Markus menggantikannya. Ia harus memulai kembali dari tahap pertama. Ternyata Markus berhasil melewati segala rintangan dan kelompok mereka mendapat satu nilai. Mereka terus bermain sampai mengumpulkan tiga nilai. Setelah itu, Tony dan Simon melanjutkan permainan, sehingga mendapat nilai empat. Hal itu berarti permainan *mangbaktikan* dimenangkan oleh Tony dan Simon. Kelompok yang menang disebut ***tomappaindan***, sedangkan yang kalah disebut ***tokaindan*** (orang yang berhutang). Mereka kemudian berhenti bermain karena sudah lelah. Lagipula matahari sudah hampir terbenam.

“*Nene'baine*, kami harus segera pulang. Nanti ayah dan ibu mencari kami. Kapan-kapan kami akan datang lagi untuk mendengar cerita *nene'* yang lain”, begitu kata Markus.

“Baiklah cucuku. Pulang dan istirahatlah. Jangan lupa belajar supaya kalian menjadi anak pintar. Sampaikan salam *nene'*, kepada orang tua kalian.”

Setelah mengucapkan terima kasih dan pamit pada *nene'*, aku dan teman-teman segera pulang. Ada pengalaman baru hari ini yang aku dapat dari *nene'baine*. Sekarang mari kita teruskan cerita Tana Toraja melalui pahlawannya yang bernama Pong Tiku.

5. PONG TIKU, PAHLAWANKU

Teman-teman, pernahkah kalian mendengar nama Pong Tiku? Ia adalah seorang pahlawan Tana Toraja yang aku kagumi. Beliau dilahirkan pada tahun 1846 di Kampung Tondon Pangala', Kecamatan Rinding Allo'. Ayahnya seorang penguasa adat Pangala' yang bernama Siambe' Kara Eng dan ibunya bernama Le'bok. Pong Tiku adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Ia mempunyai empat saudara laki-laki dan satu saudara perempuan.

Menurut cerita, Pong Tiku sejak kecil senang bermain dengan teman-temannya di halaman rumahnya sebab saat itu belum ada sekolah. Ketika bermain, ia selalu memenangi pertandingan sehingga di antara teman-temannya, Pong Tiku kelihatan lebih menonjol. Bahkan teman-temannya suka memilih ia sebagai pemimpin dalam bermain. Ia terbiasa juga meniru gaya ayahnya memimpin. Kelak ia dipilih untuk menggantikan ayahnya dalam memimpin di Pangala'. Kemampuan memimpin yang dimiliki sejak kecil menjadikan Pong Tiku sebagai seorang pahlawan Tana Toraja.



PongTiku

Pong Tiku kecil selalu memakai ikat kepala (*pakari' di'*). Bagi orang Toraja, ikat kepala ini merupakan lambang keperkasaan. Pong Tiku sangat bangga memakainya lagi pula ia selalu ingin tampak seperti orang dewasa.

Aku akan bercerita sedikit tentang daerah kelahirannya supaya teman-teman dapat lebih mengenalnya. Daerah Pangala' terkenal sebagai penghasil kopi terbesar di Tana Toraja. Banyak pedagang kopi yang datang ke daerah ini untuk berdagang. Kedatangan mereka dimanfaatkan Pong Tiku untuk belajar kepemimpinan, taktik perang, dan cara menggunakan senjata api, sebab ilmu itu pasti akan berguna untuk mempertahankan Tana Toraja dari musuh-musuhnya.

Ternyata pendapat Pong Tiku benar. Tak lama kemudian terjadilah perang dengan negeri Baruppu'. Pong Tiku memimpin pasukan Pangala' sehingga pasukan negeri Baruppu' mengalami kekalahan. Sejak saat itu, kepemimpinan Pangala' dan negeri Baruppu' dijadikan satu dalam kesatuan adat. Yang menjadi pemimpinnya adalah Pong Tiku. Daerah ini kemudian terkenal sebagai pusat kopi Arabika.

Nah, ternyata keadaan ini membuat perdagangan kopi di Pangala' makin ramai. Banyak pemimpin Bugis yang berhubungan dagang dengan Pong Tiku. Mereka menukar senjata api dengan kopi. Senjata ini diperlukan untuk melindungi negeri dari serangan musuh. Pong Tiku juga bekerja sama dengan orang Bugis untuk memperkuat pertahanan daerahnya. Bahkan mengundang pelatih-pelatih dari Bugis untuk mengajari pasukannya. Dapatkah kalian bayangkan betapa ramainya negeri Pangala'? begitu ramainya sehingga terjadi persaingan di antara para pedagang. Akibatnya, di Pangala' malah terjadi perang kopi. Akan tetapi, perang tidak berlangsung lama karena Pong Tiku dan pasukannya dapat memenangi peperangan, sehingga tidak lagi terjadi persaingan. Selain itu, ia juga menjajaki hubungan dengan daerah-daerah lain di Tana Toraja. Ia membangun benteng-benteng

pertahanan. Ia juga ingin Tana Toraja menjadi satu kesatuan yang kuat dalam menghadapi musuh. ***Misa kada dipomo, pantan kada dipomate*** (bersatu kita teguh, bercerai kita hancur). Pong Tiku kemudian menjadi terkenal karena gagah berani, tegas, dan berjiwa satria.

Tak lama kemudian tersiar kabar di Tana Toraja bahwa Belanda telah mengepung Kerajaan Bone. Raja Bone dan Panglima Perangnya dikejar-kejar oleh Belanda. Juga datang utusan Raja Gowa yang menyerukan agar Raja dan pemimpin rakyat di Sulawesi Selatan bersiap-siap menghadapi serangan Belanda. Waktu itu kira-kira bulan Oktober 1905. Pong Tiku segera memperkuat benteng pertahanan dan membangun lumbung padi di dalamnya. Ia menyimpan padi untuk persiapan perang. Dalam berperang ia menggunakan siasat benteng. Semua bentengnya dilengkapi dengan bahan-bahan keperluan perang. Benteng-benteng ini dibangun mengelilingi negeri Pangala'. Yang bertanggung jawab terhadap setiap benteng adalah pemimpin pasukannya. Pong Tiku dan pasukannya dalam keadaan siap siaga untuk menghadapi Belanda.

Tiga bulan kemudian terdengar kabar bahwa Belanda telah mengalahkan Kerajaan Luwu. Berita ini membuat Pong Tiku menjadi lebih waspada. Akan tetapi, kedatangan Belanda di Rantepao ternyata mendapat sambutan baik dari para penguasa adat. Bahkan penguasa adat mengadakan pertemuan resmi dengan Belanda. Belanda pun mengirim sepucuk surat kepada Pong Tiku supaya mau berkunjung ke Rantepao. Ajakan tersebut ditolak oleh Pong Tiku. Ia tidak mau menerima ajakan Belanda. Pong Tiku memrintahkan pasukannya untuk berjaga-jaga di pos masing-masing. Ia telah siap menerima kedatangan Belanda di Pangala'.

Selama satu bulan Pong Tiku tidak mendapat tanggapan dari pihak Belanda. Namun, kira-kira bulan April 1906 Belanda mulai bergerak kearah Pangala'. Mereka berkemah di Tondon Pangala'. Belanda mengira Pong Tiku sudah mau diajak berunding. Padahal sebenarnya apa yang terjadi? Diam-diam Pong Tiku mempersiapkan

perang gerilya. Ketika malam tiba, saat pasukan Belanda tidur nyenyak, pasukan Pong Tiku mengepung kemah Belanda. Terjadilah pertempuran yang hebat. Belanda mengalami kekalahan dan terpaksa mundur ke Rantepao. Belanda berusaha menghimpun kekuatan lagi untuk menghadapi Pong Tiku.

Beberapa bulan berlalu tanpa terjadi apa-apa. Kira-kira Juni 1906 tentara Belanda dalam jumlah besar menyerang Benteng Lali' Londong. Namun, Pong Tiku sudah mempersiapkan pasukannya. Ia menggunakan lagi taktik perang gerilya pada malam hari. Banyak korban luka-luka di kedua belah pihak. Apakah kalian dapat memperkirakan yang terjadi kemudian?

Ketika pagi hari tiba, Belanda kembali menyerang benteng dengan menggunakan meriam. Tentu saja benteng menjadi hancur berantakan karena dihantam meriam. Pertempuran dilanjutkan dengan menggunakan tombak dan pedang melawan granat Belanda. Tidak berapa lama, akhirnya Benteng Lali' Londong dapat dikuasai Belanda.

Pong Tiku dan pasukannya segera mengungsi ke Benteng Buntu Batu. Kekalahan yang diderita tidak membuat ia surut dalam menghadapi Belanda. Ia terus bersiap-siap untuk melawan Belanda. Tawaran dari pihak Belanda untuk berunding tetap ditolaknya. Lebih baik mati daripada harus menyerah kepada Belanda.

Pada bulan Juli 1906, Belanda mencoba untuk menyerang Pong Tiku di Benteng Buntu Asu. Namun, prajurit Pong Tiku dapat mengalahkannya sebab Belanda tidak menggunakan meriam. Belanda sangat marah karena tidak dapat memasuki benteng itu. Lalu mereka mundur ke Tondok Litak sambil menunggu bala bantuan dari Palopo dan Kalosi. Tak lama kemudian Belanda membentuk komando yang dinamakan Colone Toraja dengan anggota 500 orang. Sementara itu, pasukan Pong Tiku memperkuat bentengnya dengan bantuan 400 senapan dan pasukan dari Benteng Rinding Allo'.

Setelah masing-masing memperkuat pertahanannya, mereka bertempur kembali di benteng Tondok. Tembakan meriam dan lemparan granat Belanda dibalas dengan hujan peluru dari dalam benteng. Tembok benteng runtuh dan Belanda dengan mudah masuk ke dalam benteng. Sekali lagi Belanda menguasai benteng dan pasukan Pong Tiku mengungsi ke Benteng Ka'do.

Tenyata Belanda mengikuti prajurit ke Benteng Ka'do. Dalam waktu tidak berapa lama Belanda dapat merebut benteng tersebut. Pong Tiku dan prajuritnya meninggalkan Benteng melalui jalan belakang. Mereka bergabung dengan pasukan induk di Benteng Buntu Batu dan benteng Rinding Allo'.

Kekalahan demi kekalahan dialami Pong Tiku dan pasukannya. Menurut teman-teman, apakah mereka akan menyerah? Betul sekali teman-teman. Mereka tidak pernah menyerah. Pong Tiku malah mengadakan rapat di Pangala'. Ia memberikan petunjuk dan pedoman kepada seluruh prajurit. Ia juga memerintahkan para prajurit untuk bekerja sama dengan seluruh pemimpin Toraja dalam melawan Belanda. Setelah rapat selesai, Pong Tiku membagi pasukan menjadi dua. Sebagian berada di Benteng Rinding Allo', dan sebagian lagi di Benteng Buntu Batu (sebagai pusat komando). Pong Tiku juga meminta bantuan kepada sekutunya di Sdenreng, Sawitto, dan Pare-Pare. Apakah kalian tahu kira-kira yang dimintanya? Ternyata, ia meminta untuk dikirimkan bantuan meriam dan granat. Ia ingin mengalahkan Belanda.

Setelah memperkuat pasukannya, Pong Tiku menunggu kedatangan Belanda kembali. Sesudah satu bulan berlalu, kira-kira Agustus 1906, tentara Belanda kembali bergerak ke Baruppu'. Mereka membangun markas di sebelah timur benteng Rinding Allo' dan mulai menyerang benteng. Rupanya Belanda sudah mengetahui kelemahan benteng yang berada di sebelah timur. Akibatnya, pertahanan benteng segera hancur dan benteng dapat dikuasi Belanda. Para prajurit segera bersembunyi ke hutan.

Pong Tiku tidak tinggal diam. Ia sangat marah dan mulai menyusun strategi. Ketika malam tiba, mereka menyerang Belanda dari tiga arah (utara, timur, dan selatan). Setelah bertempur selama tiga jam, akhirnya Belanda mengalami kekalahan. Sementara itu, Pong Tiku dan prajurit kembali ke Benteng Buntu Batu. Belanda sangat marah mengalami kekalahan dan berkeinginan untuk menghancurkan Benteng Buntu Batu. Akan tetapi, teman-teman, benteng ini sangat kokoh karena ada tiga lapisan dinding yang harus ditembus. Belanda tidak dapat menembus pertahanan itu. Akhirnya, Belanda mengepung pintu keluar benteng. Mereka berharap Pong Tiku tidak dapat berhubungan dengan dunia luar dan suatu saat menyerah.

Aku sangat suka dengan cerita pada bagian ini sebab Pong Tiku mempunyai cara yang unik untuk keluar benteng. Cara ini pasti tidak terbayangkan oleh teman-teman! menegangkan, tetapi asik kedengarannya.

Keadaan yang sulit ternyata tidak juga membuat Pong Tiku menyerah. Ia mempunyai cara lain untuk berhubungan dengan orang-orang di luar benteng. Apalagi ia masih menunggu kedatangan bantuan meriam dan granat. Ketika malam hari tiba, dari dalam benteng diturunkan tali yang mengikat sebuah keranjang rahasia. Keranjang itu berisi seorang prajurit. Ia bergegas menghubungi prajurit-prajurit di hutan atau sekadar mengambil air dan bahan makanan. Kegiatan seperti ini terus berlangsung selama dua bulan. Sampai suatu ketika Belanda mendapat informasi tentang keranjang rahasia ini. Lalu mereka mengepung keranjang itu, dan prajurit yang ada di dalamnya tewas dibunuh. Keheranan Belanda terhadap pertahanan Pong Tiku akhirnya mendapat jawaban.

Setelah kegiatan rahasia ini diketahui Belanda, Pong Tiku menjadi lebih hati-hati. Keinginannya sebagai seorang prajurit untuk mengusir penjajah dari tanah kelahirannya tidak pernah surut. Ia menyebar mata-mata untuk mengawasi Belanda, sehingga ketika bantuan meriam dan granat datang barang-barang itu dapat dimasukkan ke dalam benteng tanpa diketahui Belanda. Satu meriam berhasil masuk ke dalam benteng melalui

keranjang rahasia. Meriam ini kemudian dipakai untuk menyerang Belanda. Belanda terkejut dan mengalami kekalahan kembali. Akan tetapi, kemenangan itu tidak berlangsung lama dan Pong Tiku mengalami kekalahan kembali. Kemenangan yang tidak berlangsung lama, itu karena peluru mereka habis. Pong Tiku dan prajuritnya kemudian memakai peluru Belanda yang ditembakkan ke dalam benteng. Karena peluru tidak dapat dipergunakan lagi, Pong Tiku dan seisi benteng mulai kehabisan makanan. Namun, mereka tetap bertahan.

Belanda mengetahui keadaan ini dan mulai mengajak Pong Tiku untuk berdamai. Tandi Bunna' (keponakan Pong Tiku) dan Andi Guru (sahabat Pong Tiku) dikirim sebagai perantara oleh Belanda. Akhirnya, ia bersedia damai karena mayat ibunya harus segera dikubur. Pong Tiku berdamai.

Teman-teman, ternyata perkiraan Pong Tiku tentang Belanda benar. Setelah tawaran berdamai diterima, Belanda kemudian menyerang benteng ketika semua sedang tidur nyenyak. Secara paksa seluruh penghuni benteng diusir keluar. Pong Tiku dikawal sebagai sandera. Akan tetapi, ia tetap diizinkan untuk mengadakan upacara penguburan ibunya.

Walaupun telah disandera Belanda, Pong Tiku tetap berniat untuk meneruskan cita-citanya. Suatu malam sebelum upacara penguburan ibunya dimulai, Pong Tiku menghilang. Ia pergi mengembara ke hutan. Sebelumnya, ia hanya mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan semua pihak yang membantu perjuangannya.

Ia mengembara ke hutan karena ingin bergabung dengan pemimpin Toraja lain. Para pemimpin ini berada di Benteng Ambeso dan Benteng Alla'. Kepergian Pong Tiku segera diketahui Belanda. Mereka berusaha mengikutinya, tetapi tidak dapat, karena Pong Tiku mengambil jalan berputar-putar. Bahkan menurut cerita yang aku dengar, Pong Tiku sebenarnya memiliki kesaktian. Ia dapat menghilang dari pandangan mata, dan bersembunyi pada selempar daun kayu, sehingga Belanda tidak berhasil menemukannya di hutan.

Akhirnya, Pong Tiku tiba di Benteng Ambeso. Ia bergabung dengan Ma'dika Bombing dan Uwa Sawuran. Kedua pemimpin menyambut kedatangan Pong Tiku dengan sangat gembira. Mereka tahu bahwa Pong Tiku akan bergabung untuk melawan Belanda. Kedatangan Pong Tiku ini ternyata didengar juga oleh Belanda. Mereka segera datang menyerang Benteng Ambeso. Karena tentara Belanda banyak benteng dapat direbut. Seluruh pasukan di dalam benteng mengungsi ke Benteng Alla'.

Aku mulai merasa sedih menceritakan perjuangan Pong Tiku kepada teman-teman, sebab ia mulai mengalami banyak kekalahan. Akan tetapi, sebagai orang Toraja aku bangga padanya karena ia tidak mau menyerah kepada Belanda. Ia sangat gigih dan tetap pada pendiriannya. Teman-teman, sampai di mana tadi ceritanya? Oh ya, sampai kekalahan di Benteng Ambeso.

Seluruh pemimpin daerah Tana Toraja kemudian bergabung di Benteng Alla'. Akan tetapi, ketika Belanda mulai menyerang, akhirnya benteng dapat direbut. Ada hal yang membuat aku bangga juga dengan perempuan Toraja. Mereka tidak tinggal diam. Ketika Belanda mulai memasuki Benteng Alla', ternyata disambut oleh pasukan Srikandi Alla' (prajurit perempuan). Pasukan ini mengadakan perlawanan dengan menggunakan tombak dan pedang. Pasukan ini dapat menghalangi Belanda, sementara Pong Tiku dan pemimpin lainnya mengundurkan diri ke dalam hutan.

Kekalahan ini membuat Pong Tiku kembali ke negeri Pangala'. Ia mengembara di Hutan Karua dan tidak bersedia menyerahkan diri kepada Belanda. Belanda berusaha mengikuti jejak Pong Tiku. Akan tetapi, mereka harus menerima kenyataan tidak dapat menemukan Pong Tiku. Bahkan Belanda mengumumkan akan memberi hadiah bagi siapa saja yang dapat menemukan Pong Tiku.

Setelah tiga bulan mengembara di Hutan Karua, akhirnya Pong Tiku tertangkap. Pada tanggal 30 Juni 1907 ia dan dua orang pengikut setianya ditangkap di daerah persembunyian di Lalikan. Pong Tiku ditembak mati oleh Belanda. Ketika akan ditembak mati, ia meminta agar rantai di tangan dan penutup di kepalanya dilepaskan. Pong Tiku ditembak di pinggir Sungai Sa'dan Rantepao. Di tempat ini kemudian dibangun sebuah tugu peringatan. Jenazahnya dimakamkan di Liang Adat Keluarga Talengo' dengan upacara pemakaman bangsawan tertinggi Toraja. Pada tahun 1959 kemudian dipindahkan ke makam di Tondon Pangala'.

Demikian teman-teman cerita tentang Pong Tiku, pahlawanku. Kalau teman-teman datang ke Toraja, jangan lupa untuk mengunjungi makamnya ya! Sekarang, aku akan mengajak teman-teman untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di daerahku.

6. Berwisata ke Tana Toraja

Teman-teman, kalau datang dari bagian timur Tana Toraja, tidak harus melalui Makasar. Pelabuhan Bajoe lebih dekat daripada memutar dulu ke Makasar. Dari Bajoe teman-teman bisa langsung ke Pelabuhan Palopo. Dari Palopo menuju ke Rantepao kemudian ke Makale.

Selain lewat laut, teman-teman dapat pula melalui darat untuk sampai ke Tana Toraja. Apabila melalui darat, teman-teman dapat berangkat dari Makasar menuju ke kota Pare-pare. Dari kota Pare-pare, kita meneruskan perjalanan menuju Enrekang. Dari sini perjalanan kita sebentar lagi sampai ke tujuan, yakni Makale. Sampailah kita ke Makale.

Sampailah kita di Kabupaten Tana Toraja. Bentang alam Tana Toraja merupakan pegunungan. Karena letaknya di dataran tinggi, mengakibatkan udaranya sejuk. Temperatur udaranya berkisar antara 14-26 derajat celcius. Sejauh mata memandang tampak bukit-bukit yang dibelah oleh lembah. Melihat ke arah barat laut tampak

Pegunungan Quarles. Tana Toraja berada pada ketinggian 300-2.884 meter di atas permukaan laut. Di beberapa tempat masih tampak hutan lebat, bukit berbatu cadas, perkebunan kopi, cengkeh, dan pinus yang diselingi persawahan.

Kabupaten Tana Toraja mempunyai tempat wisata. Untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di kabupaten Tana Toraja, waktunya tidak cukup sehari. Oleh karena itu, banyak disediakan tempat menginap di Tana Toraja. Tempat-tempat penginapan itu ada yang sudah dibangun bergaya modern. Adapula yang bentuknya campuran dari bangunan baru dan bangunan lama atau tradisional

Tana Toraja banyak memiliki wisata alam. Wisata alam berupa panorama alam perbukitan dan lembah yang masih diselimuti hijaunya pepohonan. Di sela-sela perbukitan tampak membiru aliran sungai berliku-liku. Sungai berliku-liku itu adalah Sungai Saddang. Sungai ini bagaikan membelah Tana Toraja. Sungai ini oleh wisatawan pencinta alam digunakan sebagai arena olahraga arung jeram. Di seberang sana tampak persawahan dan di seberang yang lain rumpun bambu dan pinus merkusi. Pesona alam yang indah ini seperti dalam alam dongeng. Ayo, kita naik ke atas bukit, lihat sekeliling! Di kaki-kaki bukit tampak perahu sedang parkir. Perahu? Oh. Itu bukan perahu. Mana ada di perbukitan perahu. Yang tampak seperti perahu itu adalah atap rumah tradisional Toraja. Kita sudah saksikan objek wisata alam. Mari kita saksikan objek wisata budaya.

Umumnya objek wisata budaya di Tana Toraja berupa bangunan-bangunan. Bangunan tua ini berupa *tongkonan* (rumah adat) dan *alang* (lumbung). Bangunan-bangunan ini dapat dilihat dalam suatu perkampungan adat di pelosok-pelosok desa. Selain rumah adat, obyek wisata budaya lainnya adalah berupa kuburan tua pada gunung-gunung batu dan atau pepohonan, yang lebih unik, lain daripada yang lain adalah kegiatan hidup orang Toraja. Kegiatan ini berwujud upacara adat. Yang menarik adalah upacara adat kematian yang disebut “rambu solo”.

Perkampungan adat Buntu Pune terletak sekitar 3 km dari Rantepao. Perkampungan ini berada di pinggir suatu tebing gunung batu. Perkampungan ini dibangun sekitar pertengahan abad ke-19. Yang membangun perkampungan adat ini adalah seorang penguasa adat bernama Silambe Pang Maramba. Perkampungan ini sebagai pusat pemerintahan adat dan tempat tinggal beliau. Dekat perkampungan ini terdapat **liang Pa'** (kuburan batu pahat). Kuburan ini letaknya sangat tinggi dari permukaan tanah. Kuburan ini bernama **liang saruran**. Menurut sejarah, kuburan ini milik penguasa adat yang tinggal di puncak gunung. Di sekitar kuburan ini terdapat sebuah rumah adat bernama **kullin tua**.

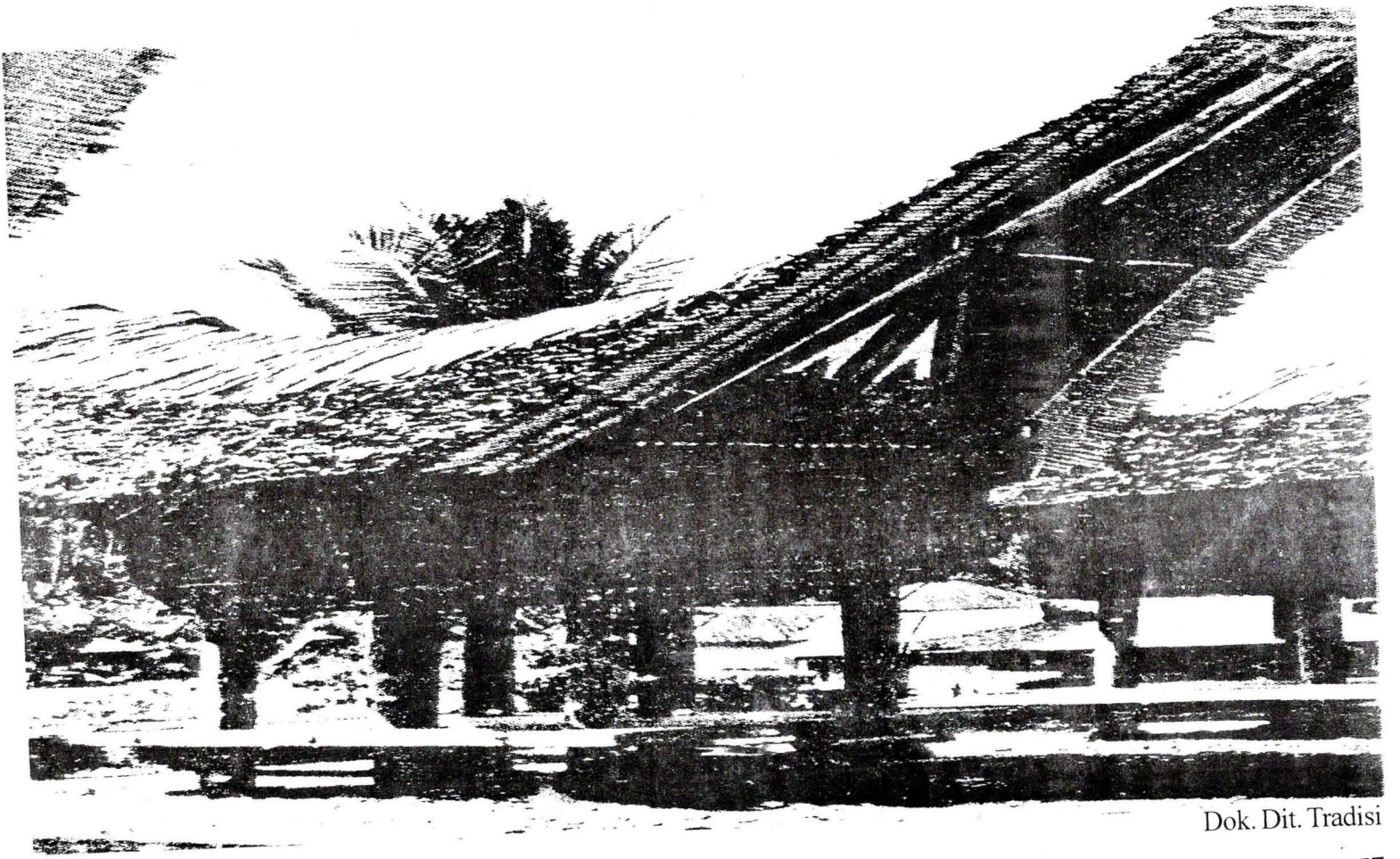
Perkampungan adat yang lain bernama **kete kesu'**. Perkampungan ini letaknya di Kampung Bonoran, Desa Tikuna Malenong. Desa ini berada sekitar 4 km dari Rantepao arah ke timur. Bentuk perkampungan ini benar-benar perkampungan adat Toraja. Yang unik dari perkampungan ini adalah dibangunnya 12 lumbung padi. Yang lebih unik lagi adalah rumah baris ketiga dari timur. Ada apa dengan rumah ini? Konon, rumah atau *tongkonan Kesu* ini berusia 10 abad lebih. Bukan main? Selain tua, bangunan ini berada di puncak gunung batu lagi. Gunung batu ini berada sekitar satu kilometer dari Kete Kesu'.

Tongkonan Kesu' yang dibangun oleh penguasa adat pertama adalah **Puang ri Kesu**. *Tongkonan* ini dibangun sekitar tahun 900. Oleh karena itu, bangunan ini merupakan tongkonan yang tertua. Pada masa itu, zaman Belanda, yang memerintah daerah itu adalah Siambe pong panimba. Siambe ini sebagai kepala distrik. Kemudian Siambe memindahkan *tongkonan* ini ke Kete'. Di tempat baru ini, *tongkonan* digunakan sebagai tempat tinggal Siambe pong panimba. Selain sebagai tempat tinggal, bangunan ini juga merupakan pusat pemerintahan adat *Kesu'*. Sebelumnya di Kete sendiri sudah ada sebuah *tongkonan* Bamba sebagai tempat ketua adat. *Tongkonan* Bamba dibangun kira-kira tahun 1680. Yang mendirikan adalah pemangku adat Siambe Sa'bu Lompo.



Perkampungan rumah adat di Tana Toraja

Dok. Dit. Tradisi



Dok. Dit. Tradisi

Alang

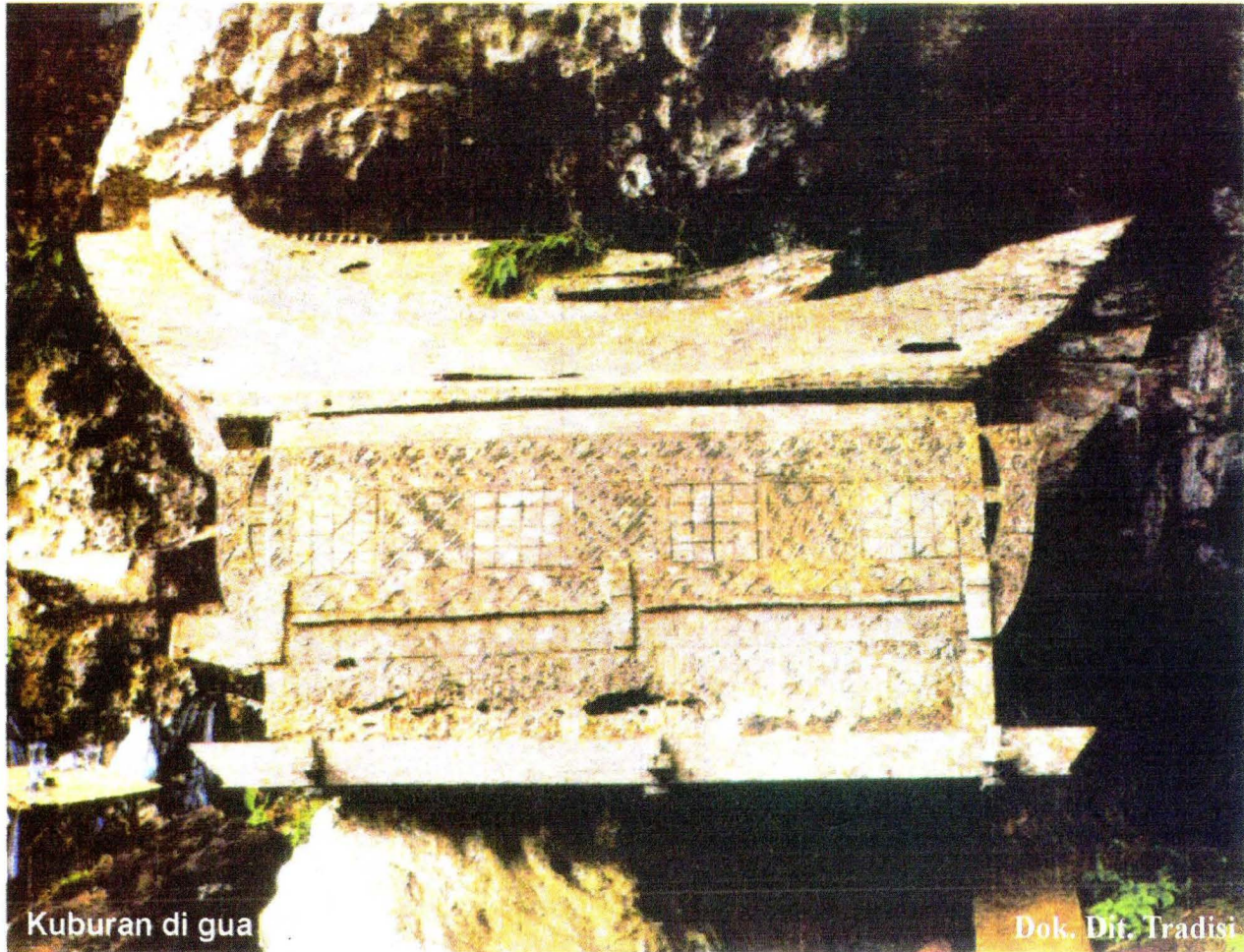
57

Siguntu adalah perkampungan rumah adat di Kampung Kadundung, Desa Nonongan. Letak Siguntu berada sekitar 5 km dari Kota Rantepao. Di dalam perkampungan ini berdiri *Tongkonan Tiorano*. *Tongkonan* ini memiliki pemangku adat Kampung Kadundung. Menurut kepercayaan setempat, Tandibulaan membangun rumah adat ini pada tahun 1600. Nama rumah adat ini adalah Tongkonan To Uwee. Rumah adat ini dibangun di atas sebuah gunung. Setelah cucu Tandibulaan bernama Tomabomba kawin, *tongkonan* ini berubah namanya menjadi Tiorano. Selain itu, tempat didirikannya bangunan ini kemudian dipindahkan ke tempat sekarang di daerah Siguntu.

Marante Tondon merupakan perkampungan adat dan pekuburan gua pahat batu Marante. Perkampungan rumah adat Marante Tondon ini terdiri atas empat rumah dan sepuluh lumbung padi. *Tongkonan* (rumah adat) pertama adalah bangunan yang berada di tengah. *Tongkonan* ini disebut ***Ne'kalubamba***. *Tongkonan* ini merupakan tempat tinggal penguasa adat pertama di Tondon dan sekitarnya. *Tongkonan* lain disebut ***Padang Bua'***. *Tongkonan* ini dibangun agak jauh sebelah timur. Sejak dahulu, *tongkonan Ne'kalumamba* dan ***Padang bua'*** sebagai pusat pemerintah daerah Toraja dan sekitarnya.

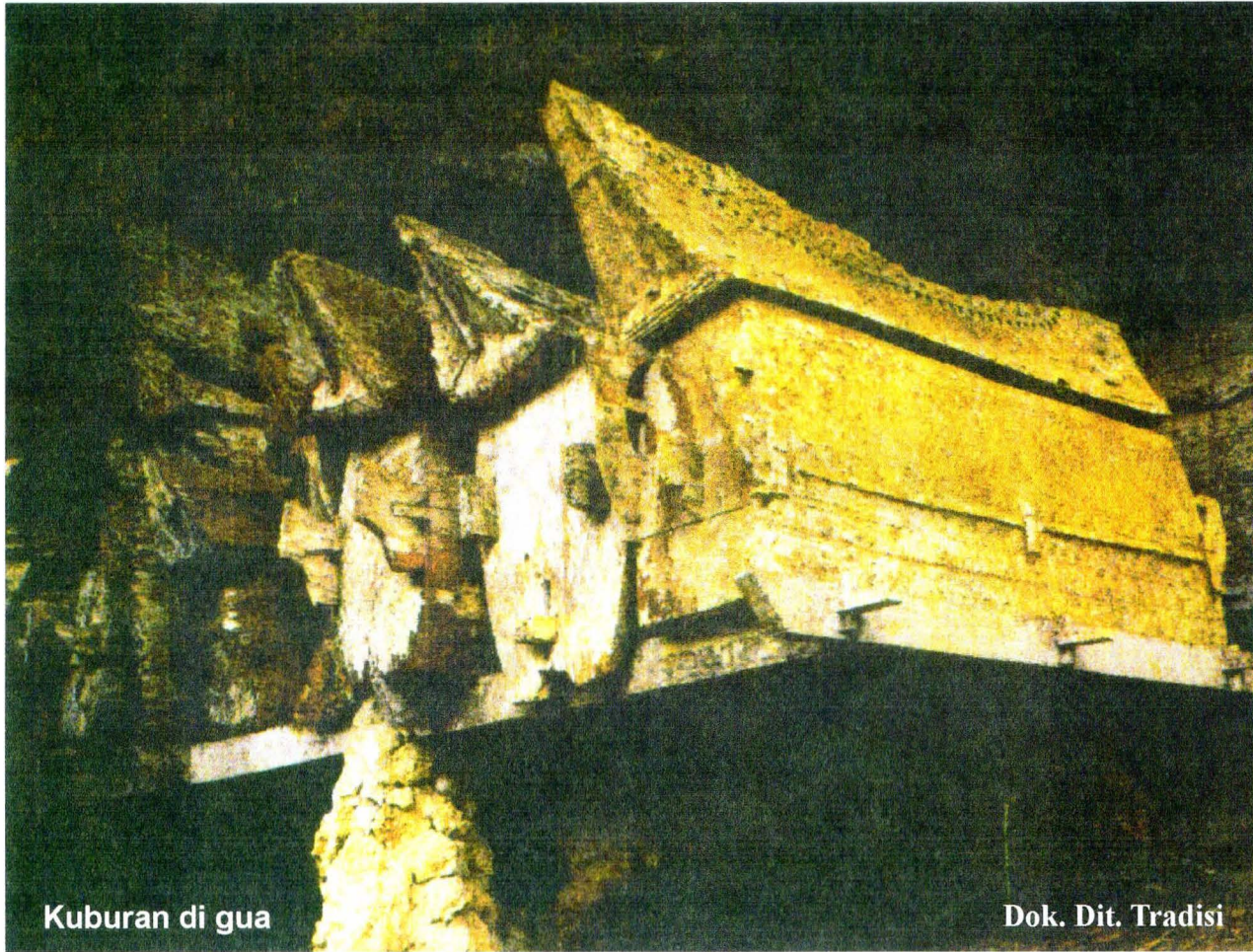
Sebenarnya masih banyak perkampungan rumah adat yang lain. Tampaknya, teman-teman sudah mulai bosan melihat rumah-rumah adat. Ayo kita lihat pemandangan yang lain yang mungkin tidak ada di daerah temah-teman. Bagi orang Toraja, ada tempat-tempat khusus untuk menyelenggarakan upacara adat. Selain itu, ada pula tempat-tempat pemakaman atau pekuburan lain daripada yang lain. Apa istimewanya atau uniknya kuburan di sini?

Satu tempat upacara adat dan pekuburan adalah Rante Bori. Letaknya berada sekitar 5 km dari Rantepao arah ke utara. Rante Bori berupa lapangan tempat diselenggarakannya upacara pemakaman. Tempat ini sudah



Kuburan di gua

Dok. Dit. Tradisi



Kuburan di gua

Dok. Dit. Tradisi

berusia sekitar 400 tahun. Di lapangan ini masih tampak berpuluh-puluh **simbuang** (pancang atau tiang batu besar). *Simbuang* ini sebagai lambang atau simbol setiap bangsawan atau penguasa adat. Arti dari batu-batu yang terpancang ini sebagai simbol tingkatan upacara.

Batu Tumonga juga merupakan pekuburan adat. Pekuburan ini terletak pada batu yang dipahat yang disebut **Lo'ko Mata**. Dari tempat ini, kita dapat melihat pemandangan indah seperti perkampungan-perkampungan di Rantepao dan sekitarnya. Batu Tomonga ini letaknya sekitar 20 km dari Rantepao arah ke utara. Pada kilometer 7, yaitu daerah Pangli, jalannya berkelok-kelok melingkari punggung Gunung Sesean. Kemudian jalan mulai mendatar sepanjang 5 km. Dari jalan mendatar inilah dapat dinikmati keindahan alam berupa lembah, bukit, sawah terasing (berjenjang-jenjang) diselingi perkampungan.

Menurut adat orang Tana Toraja, orang meninggal diperlakukan sama seperti semasa masih hidup. Apabila semasa hidup keluarga berkumpul dan bersatu di *tongkonan*, maka setelah meninggal jasad (tulang belulang) keluarga berkumpul di satu tempat. Tempat pemakaman ini disebut **liang** (kuburan keluarga). Perwujudan kepada yang telah meninggal adalah dibuatkannya liang. Kuburan keluarga (liang) dapat dikatakan merupakan pasangan dari *tongkonan*.

Pada masa lalu, seseorang yang meninggal dimasukkan dalam peti yang kuat. Peti ini diberi gambar atau ukiran di bagian luarnya. Peti ini disebut **erong**. Selanjutnya, *erong* dimasukkan ke dalam gua di gunung batu yang tinggi. Penempatan *erong* dibuat sedemikian rupa agar tidak terjangkau binatang buas. Peninggalan kuburan antik ini masih dapat dijumpai di beberapa gua gunung batu di Tana Toraja. Gua-gua tersebut sudah berumur ratusan tahun. Biasanya dalam gua tempat pemakaman itu disertakan patung-patung orang yang meninggal.

Kuburan Tua Loanda terdiri atas dua kuburan yaitu, **Liang Tobuduk** (kuburan orang kebanyakan). Kuburan di gua ini merupakan tempat dikuburnya orang-orang yang tidak jelas asalnya. Diperkirakan sejak tahun 1000



Tarian menyambut tamu

Dok. Dit. Tradisi



Tamu menikmati hidangan

Dok. Dit. Tradisi

masehi *Liang Tobuduk* sudah menjadi kuburan masal. Bagian lain dari *Liang Loanda* adalah ***Liang Kera***. Pada bagian puncak merupakan kuburan penguasa setempat. Penguasa ini meninggal pada tahun 1750. Liang ini dijadikan pasangan dari ***Tongkonan Mendoe***. Tongkonan ini terletak di tepi Sungai Sa'dan.

Kuburan Batu Pahat di Lemo terletak di antara kuburan di Kota Makale dan Kota Rantepao. Dari Kota Makale kuburan ini sejauh 10 km. Kuburan ini dibangun oleh penguasa adat Songgi Patato. Kompleks ini terdiri dari beberapa bagian. Satu di antaranya di sebelah kiri puncak gunung. Liang ini dibangun oleh anak Songgi Patato yang bernama Sakkoda sekitar tahun 1680. Sementara liang yang lain berada di sebelah kanan.

Kuburan Batu Pahat di Suaya 16 km dari Kota Makale arah ke timur. Di dalam kuburan batu ini masih tersimpan berbagai bentuk *erong*. Kuburan batu ini tempat menyimpan jenazah puang.-puang keturunan *tongkonan* Kaero. Kompleks kuburan Suaya terdiri atas tiga kuburan batu pahat yang dibangun sekitar tahun 1670.

Demikianlah kuburan di Kabupaten Tana Toraja yang tiada duanya di tempat lain. Jenasah yang ada di dalam peti tidak ditanam di dalam tanah. Peti jenasah hanya ditempatkan begitu saja di gua-gua gunung batu yang tinggi. Tempat untuk meletakkan peti-peti ini harus melewati tebing-tebing yang terjal. Untuk memanjat tebing perlu hati-hati benar agar tidak celaka.

Masih berkaitan dengan masa lalu. Di kota Makale ada satu bangunan tempat menyimpan benda-benda berharga dan bersejarah. Bangunan ini adalah Museum Buntu Kalando Sanggala. Museum ini terletak sekitar 16 km dari Kota Makale arah ke timur. Museum ini merupakan peninggalan Puang Sanggala anak dari Puang Batu. Puang Batu adalah pewaris takhta Kapuangan Basse Tangngana yang bergelar Puang Palindang.

Museum Buntu Kalando berbentuk seperti sebuah *tongkonan*. Museum ini berhalaman luas dan di depannya terdapat lesung batu yang berukuran besar. Selain itu ada dua bangunan lumbung padi yang saling berhimpit.



Makam yang ditemani patung

Dok. Dit. Tradisi

Museum ini menyimpan barang peninggalan masa lalu sebanyak 501 jenis. Benda-benda yang tersimpan sebagai pusaka berusia ratusan tahun, adalah peralatan kebesaran dan peralatan rumah tangga. Dari benda-benda inilah dapat tersingkap kehidupan orang Toraja pada masa lalu. Di antara benda-benda tersebut, ada pusaka yang mempunyai kekuatan gaib. Pusaka ini berbentuk lonjong yang diberi nama **batu siringan**. Konon, apabila seseorang memakai batu ini bobotnya dapat lebih ringan. Oleh karena itu, si pemakai dapat bergerak bebas lincah dan larinya kencang. Benda pusaka lainnya berupa **batu bassi kalling**. Benda ini berupa mustika besi yang dapat membuat pemakainya tidak mempan benda tajam dan peluru. Masih banyak benda pusaka yang tidak mungkin disebut satu per satu.

Kita telah berlama-lama melihat rumah adat, pekuburan, dan museum. Oleh karena itu, kita perlu selingan agar tidak cepat bosan. Ayo teman-teman kita melihat tari-tarian milik masyarakat Toraja. Jenis tariannya cukup banyak seperti tari Paqqelluq, tari Boneballa', tari Manganda, tari Dao Bulan, tari Pangala'rinding, tari Ma'badong, tari Ma'maracka, dan permainan Massemba.

Itulah jenis tari-tarian yang ada di Tana Toraja. Salah satu perlengkapan tarian tersebut adalah pakaian. Bahan pakaian ini berupa tenunan. Tenunan tradisional ini dibuat sendiri orang Toraja sejak dulu kala. Yuk... kita lihat bagaimana mereka menenun. Tempat menenun ini berada di perkampungan adat To'barana. Kampung tenun ini berada sekitar 17 km arah utara dari Kota Rantepao. Sejak dahulu kala, daerah Sesean dan sekitarnya sudah terkenal dengan hasil tenun tradisionalnya. Para wanita penenun ini dapat menyelesaikan kain tenun ukuran 1 x 1,5 dalam sehari.

Selain tenunan, ukiran atau pahatan yang melengkapi budaya Toraja pusat seni ukir berada di Desa Tikunna Malenong sekitar 3,5 km dari Rantepao. Menurut sejarahnya, ukiran Toraja pada awalnya hanya sebagai hiasan



Orang yang sedang menenun

rumah adat dan lumbung. Akan tetapi karena perkembangan teknik dan kebutuhan masyarakat, seni ukir meningkat pemakaiannya menjadi seperti sekarang ini.

Dapat dikatakan bahwa keseluruhan Tana Toraja sebenarnya merupakan obyek wisata. Demikian yang pernah diucapkan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja (Juli 1997). Memang apa yang dikatakan pejabat itu ada benarnya. Hampir di seluruh pelosok Tana Toraja ada tempat-tempat sebagai tujuan wisata. Menurut catatan Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Tana Toraja, ada sekitar 300 tempat yang layak dikunjungi wisatawan. Sebagian besar tempat wisata itu berupa kampung-kampung adat. Pengunjung yang datang ke Tana Toraja tidak hanya wisatawan nusantara (wisnu), tetapi juga wisatawan manca negara (wisman).

Kami bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa telah memberikan alam indah dan budaya yang masih terjaga. Semua ini adalah karunia Tuhan. Kami bangga akan Tana Toraja tercinta. Kami tidak sekadar bangga. Kami seluruh masyarakat Toraja menjaga alamnya agar tetap indah. Kami memelihara warisan leluhur agar tidak punah ditelan kemajuan zaman. Sebagai tanda akan kebanggaan itu, kami seluruh masyarakat Toraja mempunyai rasa kebersamaan. Kami adalah satu yang terwujud dalam satu lambang seperti di bawah ini.

Terima kasih teman-teman mau mengenali daerah kami. Terima kasih atas kebersamaan kita selama di Tana Toraja. Pertemuan ini semoga menjadi kenangan yang indah. Pengenalan Tana Toraja semoga menambah cakrawala betapa beragamnya tanah air kita. Sampai jumpa lagi, kawan! Salam!.

Daftar Pustaka

- Aminah, Dra.,
1992 *Perajin Tradisional di Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Ditjarahnitra, Ditjenbud, Depdikbud.
- Aminah, Siti, PH.,
1993 *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Sulawesi Selatan*” Jakarta: Proyek Penelitian Proyek Penelitian dan Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Ditjarahnitra, Ditjenbud, Depdikbud,
- Badaruddin, Makmun, dkk.,
1992 *Perajin Tradisional di Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta. Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Ditjarahnitra, Ditjenbud, Depdikbud,
- Gani, Ambo, dkk.,
1981 *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Sulawesi Selatan*”. Jakarta: Proyek Penelitian Proyek Penelitian dan Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Ditjarahnitra, Ditjenbud, Depdikbud.

- Gayo, Iwan.,
1990 *Buku Pintar Nusantara*. Jakarta: Upaya Warga Negara,
- Mone Abdulrahim, dkk.,
1981 *Adat Istiadat daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud,
- Nasruddin.,
1999/2000 *Mengenal Lebih Dekat Rumah Toraja" dalam* Majalah Kebudayaan, No. 18 Tahun IX. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rachman, dkk.,
1976 *Biografi Pahlawan Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Sejarah dan Antropologi,
- Syabwandi, Ir., Drs., Msc.,
1993 *Arsitektur Tradisional Tajah Toraja*. Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Dit. Jarahmitra, Ditpenbud, Depdikbud
- Suhardi dan
Djoko Mudji Rahardjo,
1999/2000 *Tana Toraja. dan Masyarakatnya*. Jakarta: Direktorat Nilai Budaya, Ditjenbud, Depdiknas.
- Tangdilintin, L.T.,
1975 *Toraja dan Kebudayaanannya*. Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (Yalbu)
- 2006. *Atlas Lengkap Provinsi*. Jakarta: Wahyu Media.

Perpustakaan
Jenderal K

306.95

EL

S